

AWAK

DESKRIPSI TUGAS AKHIR KARYA SENI



oleh

Dionisius Wahyu Anggara Aji
NIM 09134112

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2016**

AWAK

DESKRIPSI TUGAS AKHIR KARYA SENI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S1
Program Studi Seni Tari
Jurusan Seni Tari



oleh

Dionisius Wahyu Anggara Aji
NIM 09134112

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2016**

PENGESAHAN

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni

AWAK

dipersiapkan dan disusun oleh

Dionisius Wahyu Anggara Aji
NIM. 09134112

Telah dipertahankan di hadapan dewan penguji
pada tanggal 23 Desember 2016

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji : Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum


Sekretaris : I Nyoman Putra Adnyana, S.Kar., M.Hum


Penguji Utama : Didik Bambang Wahyudi, S.Kar., M.Sn

Penguji Bidang: H. Dwi Wahyudiarto, S.Kar., M.Hum

Pembimbing : F. Hari Mulyatno, S.Kar., M.Hum

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 24 Januari 2017
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Soemaryatmi, S. Kar., M.Hum
NIP 196111111982032003



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Dionisius Wahyu Anggara Aji
Tempat, Tgl. Lahir : Semarang, 1 Desember 1990
NIM : 09134112
Program Studi : S1 Seni Tari
Fakultas : Seni Pertunjukan
Alamat : Jl. Rasamala Barat II No. 164 PERUMNAS
Banyumanik, Semarang, Jawa Tengah.

Menyatakan bahwa:

1. Tugas akhir karya seni saya dengan judul: "AWAK" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi).
2. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui karya tersebut dipublikasikan dalam media yang dikelola oleh ISI Surakarta untuk kepentingan akademik sesuai dengan Undang-Undang Hak Cipta Republik Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggungjawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 24 Januari 2017

Pengkarya,



Dionisius Wahyu Anggara Aji

ABSTRAK

Karya tari AWAK (DIONISIUS WAHYU ANGGARA AJI, 2016), disajikan sebagai Ujian Karya Tugas Akhir Program Studi S-1 Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Karya tari AWAK merupakan hasil proses kreatif dalam merespon suatu permasalahan kegelisahan yang dirasakan pengkarya. Kegelisahan yang tidak dapat diam dan selalu ingin bergerak dituangkan dalam bentuk karya tari. Tubuh yang ada didalam tubuh diceritakan kembali melalui media tubuh melalui eksplorasi gerak, imajinasi, interpretasi menghasilkan karya dengan capian utama yakni tubuh yang selalu berkembang, tubuh sebagai medium utama dalam tari tidak terbatas pada satu bentuk, tubuh senantiasa tumbuh berkembang bersamaan dengan wawasan dan daya atau energi yang ada dalam tubuh. Memori ketubuhan pengkarya turut serta membentuk tubuh yang baru bagi pengkarya dan karyanya. Karya tari AWAK bertujuan untuk menjelaskan secara deskriptif proses kreatif dalam mencapai kualitas sebuah karya tari. Penjelasan deskriptif ini meliputi; latar belakang, ide penciptaan, proses ketubuhan pengkarya yang didapat dari pendidikan formal dan non-formal yang berkaitan dengan dunia seni, serta juga penjelasan tentang keseniman sebagai seorang koreografer. Langkah-langkah dan strategi dalam mencapai kualitas pembuatan karya baik ide, penguasaan materi, pengayaan teknik garapan, dan pengembangan wawasan yang berkaitan dengan karya yang akan di sajikan, kemudian pengembangan ide dan perluasan interpretasi terhadap peristiwa dan susunan koreografi yang akan disajikan.

Penjelasan secara deskriptif dalam penulisan kertas kerja koreografi ini juga dilengkapi dengan data-data pendukung sebagai pertanggung-jawaban pengkarya dalam penggarapan karya tari AWAK. Data-data pendukung tersebut antara lain deskripsi sajian meliputi: judul, tema, deskripsi, gerak, ruang, musik, tipe, mode penyajian, penari, rias dan kostum. Selain itu juga diuraikan tentang pengembangan garap yang dilakukan pengkarya guna memenuhi tuntutan sebuah karya meliputi garap ide, bentuk maupun isi yang disajikan.

Kata Kunci: Karya Tari AWAK.

KATA PENGANTAR

Puji syukur pengkarya panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga pengkarya dapat menyelesaikan Tugas Akhir Karya Tari AWAK dengan tepat waktu sebagai syarat untuk mencapai derajat S-1 di Institut Seni Indonesia Surakarta. Pengkarya mengucapkan terimakasih kepada orang tua yang tidak henti-hentinya memberikan motivasi dan semangat.

Karya Tugas Akhir ini terselesaikan berkat dukungan dan motivasi dari berbagai pihak. Pengkarya mengucapkan terimakasih kepada F. Hari Mulyatno, S.Kar., M.Hum selaku pembimbing Tugas Akhir Karya Tari yang sangat sabar dalam membimbing pengkarya dari awal hingga akhir proses Tugas Akhir. Prof. Dr. Hj. Sri Rochana Widyastutieningrum, S. Kar., M.Hum selaku Rektor ISI Surakarta. Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta. I Nyoman Putra Adnyana, S. Kar., M. Hum selaku Ketua Jurusan Tari ISI Surakarta. Jonet Sri Kuncoro S.Kar., M.Sn yang membantu pelaksanaan Tugas Akhir, Nuryanto, S.Kar., M.Sn selaku Pembimbing Akademik.

Pengkarya mengucapkan terimakasih kepada seluruh pendukung karya yang telah meluangkan dan memberikan waktu dan tenaga dalam proses Tugas Akhir sampai dengan selesai. Terimakasih kepada semua

pihak yang telah memberikan dukungan, saran, kepada pengkarya selama melakukan proses Tugas Akhir.

Pengkarya berharap semoga deskripsi singkat hasil proses Tugas Akhir Karya Seni ini dapat bermanfaat bagi pembaca, terutama pengetahuan tentang karya tari AWAK. Pengkarya menyadari bahwa penulisan ini masih jauh dari kesempurnaan. Kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan dari pengkarya. Akhir kata, pengkarya menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi dalam proses kekaryaannya Tugas Akhir ini.



Surakarta, 24 Januari 2016

Dionisius Wahyu Anggara Aji

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x

BAB I	PENDAHULUAN	1
	A. Latar Belakang	1
	B. Ide Penciptaan	7
	C. Tujuan dan Manfaat	10
	D. Tinjauan Sumber	11
	1. Sumber Tertulis	12
	2. Sumber Wawancara	13
	3. Diskografi	14
	E. Landasan Konseptual	15
	F. Sistematika Penulisan	17
BAB II	PROSES PENCIPTAAN KARYA	19
	A. Tahap Persiapan	19
	1. Orientasi	19
	2. Observasi	20
	3. Pemilihan Materi	21
	B. Tahap Penggarapan	22
	1. <i>Person</i> /Pribadi	25
	2. <i>Press</i> /Dorongan	26
	3. <i>Process</i> /Proses	28
	a. Eksplorasi	29
	b. Improvisasi	30
	1) Rangsang Visual	31
	2) Rangsang Kinestetik	32
	3) Rangsang Dengar	32
	c. Evaluasi	33
	d. Komposisi	33
	4. <i>Product</i> /Produk	35

BAB III	DESKRIPSI SAJIAN	36
	A. Sinopsis	36
	B. Gagasan Isi	36
	1. Judul Tari	39
	2. Tema Tari	40
	3. Deskripsi Tari	40
	4. Gerak Tari	43
	a. Motif Gerak	44
	1) Gerak Maknawi	49
	2) Gerak Murni	50
	b. Gerak Penghubung	51
	c. Gerak Pengulangan	53
	d. Kesatuan	54
	5. Ruang Tari	57
	a. Desain Garis	58
	b. Desain Lantai	59
	c. Desain Cahaya	65
	d. Volume	69
	e. Level	69
	6. Musik Tari	70
	7. Tipe atau Jenis Tari	74
	8. Mode atau Cara Penyajian	74
	9. Penari	76
	10. Rias dan Kostum	76
BAB V	PENUTUP	77
	A. Simpulan	77
	B. Saran	78
	DAFTAR ACUAN	79
	DAFTAR NARASUMBER	80
	DAFTAR DISKOGRAFI	80
	GLOSARIUM	81
	BIODATA PENGKARYA	83
	LAMPIRAN	86
	A. Pendukung Karya	86
	B. Foto Ujian Penentuan Tugas Akhir	87
	C. Foto Ujian Penyajian Tugas Akhir	90

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Pola lantai introduksi	60
Gambar 2. Pola lantai transisi menuju adegan 1	60
Gambar 3. Pola lantai adegan 1	61
Gambar 4. Pola lantai transisi menuju adegan 2	61
Gambar 5. Pola lantai adegan 2	62
Gambar 6. Pola lantai transisi menuju adegan 3	62
Gambar 7. Pola lantai adegan 3	63
Gambar 8. Pola lantai transisi menuju <i>ending</i>	63
Gambar 9. Pola lantai atraktif	64
Gambar 10. Pola lantai <i>ending</i>	64
Gambar 11. Denah lampu	68
Gambar 12. Transkrip musik bagian pertama	71
Gambar 13. Transkrip musik bagian kedua	72
Gambar 14. Transkrip musik bagian ketiga	73
Gambar 15. Pangung prosenium	75
Gambar 16. Motif gerak keong	87
Gambar 17. Motif gerak B	87
Gambar 18. Motif gerak variasi lompatan	88
Gambar 19. Motif gerak D	88
Gambar 20. Motif gerak atraktif	89
Gambar 21. Motif gerak langkah	89
Gambar 22. Motif gerak <i>windmill</i>	90
Gambar 23. Motif gerak C	90
Gambar 24. Motif gerak <i>makakinyo</i>	91
Gambar 25. Motif gerak <i>freeze</i>	91

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berangkat dari kegelisahan pengkarya yang sadar bahwa seringkali merasakan tubuh tidak dapat berdiam diri dan selalu ingin bergerak dan selalu mencoba melepaskan segala emosi di dalam tubuh yang seakan terbelenggu. Tingginya mobilitas pengkarya membuat pengalaman tubuh yang diam (tidak bergerak) berubah menjadi keinginan untuk selalu bergerak, sehingga kegelisahan untuk selalu bergerak dirasakan selalu hadir terus-menerus dalam tubuh pengkarya. Kegelisahan tersebut sangat mengganggu batin dan pikiran pengkarya untuk diekspresikan dalam sebuah karya tari. Ledakan emosional terjadi dalam tubuh pengkarya memberi keinginan bagi pengkarya untuk lebih memahami tubuhnya sendiri. Tubuh sebagai wadah merupakan hasil ungkapan perasaan dan isi hati sebagaimana diungkapkan Y.B. Mangunwijaya dalam bukunya yang berjudul Ragawidya bahwa:

Manusia mulai menari sejak ia lahir menjadi bayi. Sebelum ia dapat berkata sepatahpun, sebelum ia dapat tersenyum atau melihat mendengar bahasa manusia, ia sudah menari. Menari bukan hanya menggerakkan badan secara indah atau aturan seni. Keindahan seni gerak tubuh baru unsur kedua. Yang inti dari menari ialah, bahwa manusia mengungkapkan perasaan dan maksud di batin melalui bentuk-bentuk gerak tubuh sebagai bahasa dan perlambangan yang memancarkan daya-daya serta nilai-nilai kehidupan yang asli (1986: 72).

Ungkapan tersebut mendasari pengkarya untuk membuat karya tari baru yang mengolah tentang persoalan gerak sebagai hasil ungkapan religiositas bahwa ternyata tubuh merupakan “bahasa” sebelum bahasa mulut dan lidah yang mampu melahirkan batinnya, bahasa gerak tubuh sungguh-sungguh merupakan bahasa manusia yang asli otentik dan bahasa yang tidak kurang berharga daripada syair dan mazmur (Mangunwijaya, 1986: 72).

Sangat disadari benar bahwa pengkarya seringkali tidak mengenal tubuhnya sendiri dan seakan menjadi orang lain, seperti sedang terjadi peperangan dalam tubuh, batin, dan pikirannya sendiri. Pemahaman terhadap diri pengkarya sendiri merupakan usaha untuk memecahkan masalah kegelisahan yang sedang dihadapi. Usaha yang dilakukan pengkarya yaitu dengan menjaga intensitas gerak tubuh sehingga membuat pengkarya merasakan dirinya menjadi baru.

Merasa menjadi baru dengan selalu bergerak dalam bahasa Jawa disebut *pethakilan*. Melompat, berlari, berguling, jungkir balik atau salto, dan apapun dilakukan untuk mengeksposikan diri pengkarya. Tubuh *pethakilan* dalam diri pengkarya yang selama ini sangat mewarnai dirinya dalam karya baik sebagai penari maupun penggarap tari baik dalam karya baru dengan eksplorasi ketubuhan maupun karya tradisi sebagai penari *ganong* dalam kesenian reyog, *cakil*, dan *anila* dalam cerita pewayangan, serta *bugis* dalam tari *wireng pethilan*, yang semuanya

dianggap pengkarya memiliki kesamaan karakter gerak seperti diri pengkarya yakni *pethakilan*. Berawal dari peristiwa yang dialami pengkarya inilah, kemudian dijadikan sebagai ide awal pembuatan karya Tugas Akhirnya. Tubuh itu wadah, tubuh itu raga, raga itu punya jiwa, jiwa itu berekspresi, ekspresi yang dapat dilihat saat jiwa ada dalam tubuh. Tubuh merupakan media utama untuk menari, selain gerak yang akan terhasikan melalui eksplorasi juga akan mempengaruhi format, karakter, dan imajinasi tubuh penari.

Gerak tubuh juga merupakan sesuatu yang mempunyai makna yaitu makna estetis. Makna atas pengalaman dan pengetahuan yang ada dalam tubuh akan berkembang untuk menciptakan bentuk yang mengekspresikan nilai-nilai estetis dari tubuh, maka dari itu karya tari ini diberi judul AWAK, kata *awak* diambil dari bahasa Jawa yang berarti tubuh. Eksplorasi dan aktualisasi atas tubuh menjadi capaian utama dalam karya ini, sehingga diharapkan dalam batas minimal judul karya ini dapat membantu menerangkan isi karya. Pada dasarnya pengkarya tidak menggelar urutan cerita utuh, namun penjelasan tersebut sebagai acuan dalam proses penyusunan alur dramatik visual karya tari yang sengaja mengambil sumber dari kegelisahan yang menjadi konflik dalam diri pengkarya yang ingin selalu bergerak dan tidak dapat diam.

Pengalaman ketubuhan pengkarya yang didapat saat mengikuti proses perkuliahan di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dalam Mata

Kuliah praktek tari Gaya Surakarta, Sumatra, Jawa Timur, Bali, Sunda, Non-Tradisi, dan Koreografi sangat membantu pengkarya dalam proses penjelajahan untuk menemukan motif gerak. Mata Kuliah tersebut memberi pengalaman ketubuhan yang baru bagi pengkarya terutama tentang vokabuler gerak tari.

Vokabuler gerak pada tari tradisi gaya Surakarta memanglah menjadi landasan yang kuat karena pengkarya juga melewati proses pelatihan tari tradisi gaya Surakarta yang dilakukan bersama ayahnya yang juga sebagai seorang seniman tari di Semarang. Sejak kecil pengkarya sudah dikenalkan bentuk/motif gerak tari gaya Surakarta. Ragam gerak tari kreasi Nusantara dan non-tradisi seperti yoga, salsa, dan texas yang didapatnya saat proses studi di bangku perkuliahan menambah vokabuler gerak pada tubuh pengkarya, sehingga proses ketubuhan yang berkembang sangat dirasakan dalam diri pengkarya.

Proses pengkarya dibangku perkuliahan memberikan kesempatan mengikuti proses kekaryaan bersama Eko Supriyanto dari tahun 2009-2016 dalam karya *"Daunt Of Soya-Soya"*, *"Tra-Jec-To-Ri"* dan proses pelatihan di Jailolo, Halmahera Barat, Maluku Utara untuk acara Kampanye 3 Ends. Tujuh tahun berproses dengan Eko Supriyanto sangat memberikan banyak kenangan/memori yang menjadi inspirasi bagi pengkarya. Proses tersebut memberikan pengalaman ketubuhan yang beragam.

Proses karya "*Daunt Of Soya-Soya*", dalam acara *International Symposium Contemporary Theatre And Performance in ASEAN: Trend and Development* pada tanggal 25-28 Juni 2015 di *Thammasat University, Bangkok Art and Culture Center* memberikan pengalaman ketubuhan tentang ketahanan fisik meliputi kekuatan, keseimbangan, dan kelenturan tubuh, karakter individu, dan intensitas penari. Proses penciptaan karya "*Daunt Of Soya-Soya*", dilakukan sekitar 3 bulan dan pengkarya mendapat pengalaman baru seperti saat pengkarya menaiki sepeda motor melewati gunung Merapi, pengkarya membayangkan letusan gunung Merapi yang dahsyat, belajar pencak silat, dan latihan di lokasi penambangan pasir di sungai Progo Magelang. Proses latihan tersebut memberikan pengetahuan dan pengalaman yang lain tentang gerak dan imajinasi.

Proses karya "*Tra-Jec-To-Ri*" sangat berperan penting bagi perkembangan ketubuhan pengkarya. Tidak jauh berbeda dengan proses karya "*Daunt Of Soya-Soya*". Karya "*Tra-Jec-To-Ri*" lebih melatih ketahanan fisik yang dapat dikatakan ekstrim, karena dalam karya yang berdurasi kurang lebih 1 jam penari diharuskan menari dengan menggunakan level rendah dengan tempo yang cepat dan dinamis, sehingga pengkarya belajar untuk menjaga dan mengatur stamina (*endurance*) tubuh, dan menemukan gairah (*passion*) dalam diri pengkarya. Selain itu dalam perjalanan naik pesawat terbang dan bus menuju tempat pementasan yaitu di Bandung, Kudus, Solo, dan Padang Panjang memberikan

pengalaman yang panjang akan proses ketubuhan, imajinasi, dan interpretasi yang tercipta dalam diri pengkarya. Proses ketubuhan pengkarya dengan Eko Supriyanto tidak berhenti sampai disitu, setelah karya "*Tra-Jec-To-Ri*" pengkarya diberi kesempatan mengikuti proses yang lain di Jailolo dalam acara Kampanye 3 *Ends*, dalam proses tersebut pengkarya diberi tanggung jawab untuk melatih anak-anak Jailolo selama 2 minggu dan ikut menjadi penari.

Selama di Jailolo pengkarya melihat dan melakukan hal-hal yang menginspirasi diri pengkarya salah satunya dengan menyelam (*diving*) membuat pengkarya dapat merasakan pergerakan tubuhnya secara detail di dalam air, karena waktu tubuh berada didalam air maka tubuh tidak dapat untuk bergerak dengan tempo cepat, melihat orang memanjat pohon kelapa memberi inspirasi bahwa ketepatan pijakan atau tumpuan sangat mempengaruhi keseimbangan tubuh dan kekuatan untuk memanjat dan turun dari pohon serta melihat orang mencari ikan di laut karena mayoritas penduduk Jailolo bermata pencaharian, peristiwa itu memberi pengalaman pengkarya mengenai kesabaran dan keberanian dalam melakukan pekerjaan, sebagai nelayan. Semua proses yang dilalui pengkarya dengan Eko Supriyanto sangat berharga dan memberi pengalaman baru bagi pengkarya dalam mengenal tubuh, mengembangkan, dan menciptakan karya.

Pengkarya mencoba memahami tubuhnya lebih dalam dan tubuh pengkarya dijadikan sebagai bahan dan pijakan utama untuk merealisasikan karya Tugas Akhir. Interpretasi atas bentuk dan karakter gerak merupakan wujud aktualisasi tubuh dalam kesadaran proses kreatif. Hal ini yang menjadi sorotan pengkarya untuk mengangkat persoalan tubuh dan ketubuhan untuk dijadikan obyek sekaligus subyek sebagai sasaran karya Tugas Akhir.

B. Ide Penciptaan

Karya tari AWAK berisi tentang interpretasi bentuk dan karakter, imajinasi keruangan tubuh dalam proses pencapaian keaktualan tubuh. AWAK sebagai karya yang disajikan adalah bentuk karya tari yang tidak memuat cerita tertentu namun berpegangan pada alur dramatik tubuh. Memori ketubuhan pengkarya sangat mempengaruhi dalam proses Tugas Akhir Karya Tari AWAK ini. Tubuh merupakan ide yang tidak terbatas pada satu bentuk (gerak). Menciptakan kemustahilan menjadi keahlian. Gerak sebagai teks dapat dirangkai menjadi sesuatu yang baru melalui proses eksplorasi. Eksplorasi merupakan proses kreatif yang harus dilalui dan dengan latarbelakang pengalaman ketubuhan pengkarya, maka garap vokabuler gerak yang dikembangkan dengan pijakan utama pada penggarapan bentuk vokabuler yang telah didapat sebagai memori

ketubuhan pengkarya, sedangkan nilai yang disampaikan ialah tubuh dapat selalu berkembang.

Karya tari yang berjudul AWAK berawal dari kegelisahan pengkarya merasakan tubuhnya yang tidak dapat diam dan selalu ingin bergerak. Ekspresi gerak tubuh yaitu kekuatan, keseimbangan, dan kelenturan tubuh menjadi pijakan utama pengolahan gerak. Tubuh yang selalu berkembang untuk mencapai ide tak terbatas sebagai ide dasar penciptaan dan penyusunan karya. Memori ketubuhan dari pengalaman yang ada dalam tubuh pengkarya, dikembangkan untuk menemukan bentuk baru bagi karya ini. Berdasarkan pemikiran tersebut, pengkarya mencoba menyusun karya tari berjudul AWAK dengan harapan melalui karya ini dapat diapresiasi dengan baik oleh *audience* dan menjadi warna baru bagi seni pertunjukan. Penjelajahan tubuh yang bersifat fisik, mengembangkan fleksibilitas dan intensitas tubuh agar dapat menembus batas kemampuan tubuh itu sendiri serta eksplorasi ruang tubuh melalui imajinasi merupakan hal yang ingin dicapai dalam proses kreatif karya AWAK ini.

Penjelajahan fisikalitas nampak pada intensitas gerak tubuh pada pose-pose yoga yang dihadirkan pada bagian introduksi karya. Karya tari AWAK disajikan oleh 5 orang penari laki-laki dalam bentuk kelompok. Bentuk sajian dalam karya ini pengkarya pilih untuk memperkaya koreografi (variatif, garap ruang, dan rampak). Pada prinsipnya karya ini

tidak menggelar suatu cerita utuh melainkan penekanannya pada garap suasana atau alur dramatik. Penjelajahan imajinasi keruangan tubuh yang sengaja dicari dengan memadupadankan 5 orang tubuh penari (kelompok).

Ekplorasi gerak tungkai juga dilakukan untuk pengkayaan variasi gerak. Gerak asimetris yang sengaja dihadirkan melalui gerak lengan untuk lebih mengeksplorasi tubuh agar mencapai kemaksimalan gerak tubuh. Gerak variasi yang dihadirkan melalui gerak kepala dilakukan untuk mengembangkan motif gerak dan memperkaya imajinasi ruang tubuh. Stamina sangat dibutuhkan pada gerak anti-gravitasi yang dihadirkan. Anti-gravitasi disini diartikan munculnya kesan melayang saat motif gerak melompat dengan lompatan yang tinggi, tempo yang ritmis dan cepat seakan kaki tidak menyentuh lantai (Supriyanto, wawancara 5 Desember 2016).

Suasana kegelisahan yang dihadirkan dalam karya tari AWAK ini merupakan konflik yang ada dalam diri pengkarya. Pengkarya merasakan tubuhnya yang ingin selalu bergerak (melompat, berlari, jungkir balik atau salto) dan seakan tubuh-tubuh lain yang berasal dari kedalaman jiwa muncul dan saling bertabrakan satu sama lain menjadi permasalahan yang akan dikembangkan dan dirangkai dalam susunan garap koreografi. Tubuh sebagai media eksplorasi diharapkan dapat mencapai keaktualan, sehingga kegelisahan yang dihadapi dapat menjadi pencerahan bagi

tubuh itu sendiri. Untuk menuangkan gagasan tersebut pengkarya menggunakan gerak sebagai medium utama dan prinsipnya ialah garap gerak merupakan hasil interpretasi pengkarya terhadap satu permasalahan yang ada dalam diri pengkarya. Selain gerak sebagai medium utama dibutuhkan beberapa elemen pendukung seperti artistik yang secara konsep dapat membantu menciptakan suasana yang diinginkan pengkarya.

C. Tujuan dan Manfaat

Karya tari AWAK berangkat dari potensi dan kompetensi yang dimiliki pengkarya, sehingga dengan daya interpretasi yang cukup maka diharapkan dapat tercipta sebuah karya yang baru, sedangkan tujuan dari penciptaan karya tari AWAK ini yaitu:

1. Sebagai syarat untuk mencapai derajat Sarjana S-1 Program Studi Seni Tari.
2. Sebagai wadah untuk mengembangkan gagasan tentang ketubuhan dan menambah wawasan tentang tubuh sebagai media ekspresi serta pengalaman baru sebagai seorang koreografer sekaligus penari.
3. Pengkarya dapat melatih tubuhnya sehingga memiliki kemapanan gerak atau tafsir pelaksanaan gerak terhadap rasa dan kepekaan rasa gerak terhadap musik tarinya.

Hal tersebut menjadi hal terpenting dalam pencapaian karya tari AWAK yang diungkapkan melalui medium gerak tari. Pengkarya yakin pada dirinya sendiri bahwa didalam tubuhnya terdapat data fakta, kejadian maupun ide yang suatu saat dapat disaksikan kembali setelah melalui proses pengolahan dan dengan demikian ungkapan ekspresi yang khas muncul dari diri pribadi pengkarya. Musik, rias, kostum, dan desain cahaya merupakan pendukung yang harus direspon untuk menguatkan kepentingan ungkap yang akan diterima oleh penonton. Sehubungan dengan itu manfaat yang dapat diambil dan dipelajari dari proses Tugas Akhir Karya Tari AWAK ini merupakan wujud pengalaman baru bagi pengkarya, sehingga melalui proses ini akan dapat mengasah kemampuan berpikir baik intuisi maupun logika yang akhirnya membuat pengkarya dapat menyusun karya tarinya kelak menuju arah yang lebih baik.

D. Tinjauan Sumber

Guna mendukung dan melengkapi konsep garap maupun bentuk garap dalam karya tari AWAK ini, pengkarya menggunakan beberapa sumber tertulis, sumber wawancara maupun diskografi . Adapun sumber yang terkait yang digunakan pengkarya sebagai referensi dalam penciptaan karya tari AWAK sebagai berikut.

1. Sumber Tertulis

Pengkarya mencari beberapa sumber tertulis dengan cara membaca, mengumpulkan serta mengelompokkan buku-buku acuan, artikel, makalah, yang relevan dengan ide/gagasan yang akan disajikan dalam bentuk karya tari. Selain untuk mendapatkan bahan masukan yang berguna serta relevan dan sumber tertulis digunakan sebagai landasan konseptual. Sumber tertulis diperoleh dari perpustakaan pusat Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, dan buku koleksi milik pengkarya. Adapun sumber tertulis yang digunakan pengkarya sebagai berikut.

Bergerak Menurut Kata Hati Metode Baru Dalam Menciptakan Tari, Hawkins M Alma, terjemahan I Wayan Dibia tahun 2003. Mengulas bagaimana membentuk suatu koreografi dengan kemampuan mengungkapkan, melihat, merasakan, mengkhayal, serta mengejawantahkan sesuai dengan kreativitas masing-masing individu. Buku ini memberi gambaran bagi pengkarya dalam mengungkapkan pengalaman pribadi kebentuk karya tari.

Ragawidya "Religiositas Hal-Hal Sehari-Hari", Mangunwijaya Y.B., Kanisius, 1986. Menjelaskan tentang persoalan gerak sebagai hasil ungkapan religiositas bahwa ternyata tubuh sebagai "bahasa" sebelum bahasa mulut dan lidah mampu melahirkan batinnya, bahasa gerak tubuh sungguh-sungguh merupakan bahasa manusia yang asli otentik. Kelengkapan sumber dalam mendukung karya tari ini juga dilakukan

melalui *browsing* (pencarian data lewat situs internet) dan melalui situs tersebut pengkarya banyak menemukan tulisan maupun artikel yang berkaitan dengan konsep garap karya ini.

2. Sumber Wawancara

Wawancara merupakan langkah pengumpulan data yang dilakukan pengkarya dengan bertanya langsung pada narasumber. Wawancara dilakukan untuk mendapat kebenaran data. Pemilihan narasumber didasarkan atas kompetensi dan kesenimanan yang dianggap pengkarya dapat mendukung proses tugas akhir karya tarinya dengan berbagai saran dan pendapat dari narasumber tersebut. Wawancara yang dilakukan pengkarya menggunakan perekam pada telepon seluler dan mencatatnya. Adapun narasumber dalam Karya Tari AWAK sebagai berikut.

- a. Pada tanggal 7 dan 12 November 2016, Sri Hadi (58 tahun), selaku dosen ISI Surakarta, memberikan informasi mengenai proses penciptaan karya yang meliputi eksplorasi, improvisasi, dan komposisi serta pemahaman terhadap gerak sebagai bahasa sumber.
- b. Pada tanggal 2 November 2016, Silvester Pamardi (57 tahun), selaku dosen ISI Surakarta, memberikan informasi mengenai pemahaman karakter dan gerak rampak.

- c. Pada tanggal 11-19 November 2016, Eko Supriyanto (46 tahun), selaku dosen ISI Surakarta, memberikan informasi mengenai pemahaman tubuh sebagai gagasan, alur dramatik pertunjukan, interpretasi ide, deskonstruksi gerak dan menjelaskan pengalamannya dalam menyusun karya tari.
- d. Pada tanggal 10 November 2016, Nuryanto (53 tahun), selaku pembimbing akademik, memberikan informasi mengenai proses latihan dan metode penggarapan karya tari.
- e. Pada tanggal 7 November 2016, Matheius Wasi Bantolo (45 tahun), selaku dosen ISI Surakarta, memberikan informasi mengenai penulisan deskripsi karya tugas akhir, perluasan ide/gagasan, dan studi pustaka.
- f. Pada tanggal 6 Desember 2016, Hari Mulyatno (56 tahun), selaku dosen pembimbing Tugas Akhir Karya tari, memberi penjelasan mengenai eksplorasi dalam proses kreatif, tinjauan sumber, dan analisis konsep.

3. Diskografi

Pengkarya memperkaya referensi dengan melihat rekaman audio visual, diantaranya video rekaman pementasan karya dari pengkarya sendiri yaitu *"Canda Birawa"* dan *"Beda tapi Sama"*. Karya tari *"Fire Fire Fire"*, *"Flame On You"*, *"Bala-Bala"*, *"Daunt of Soya-Soya"*, *"Cry Jailolo"*, dan

“Tra-Jec-To-ry” koreografer Eko Supriyanto, serta karya tari *“Gongseng Sarana”* koreografer Sandhidea Cahyo karya tugas akhir S-1 Seni Tari Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta (2015). Melalui audio visual tersebut pengkarya mendapat referensi gerak-gerak spiral, step kaki, inisiasi, pengkayaan pola lantai, dan memberikan kejutan dalam karya.

E. Landasan Konseptual

Landasan konseptual karya tari AWAK, pengkarya menitik beratkan persoalan tubuh dan ketubuhan. Gerak sebagai medium utama merupakan kesadaran atas bentuk dan karakter gerak dalam wujud aktualisasi tubuh. Gerak sebagai medium utama dalam tari memanglah membutuhkan konsentrasi khusus terhadap pengembangan dan pengolahannya.

Proses pengembangan dan pengolahan gerak ini membutuhkan adanya kreativitas untuk menghasilkan bentuk karya tari dalam hal ini ialah koreografi. Koreografi yang terdapat elemen-elemen koreografi terdiri dari judul tari, tema tari, deskripsi tari, gerak tari, ruang tari, musik tari, tipe atau jenis tari, mode atau cara penyajian, penari, rias dan kostum. Pendapat Sumandiyo Hadi ini menjadi dasar peneliti dalam menjelaskan tentang elemen-elemen koreografi yang merupakan bagian dari unsur-unsur pada tari (2003: 60-74).

Pengkarya menggunakan landasan konseptual dengan buku Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok oleh Y. Sumandiyo Hadi. Buku tersebut menjelaskan mengenai teknik koreografi dan pemahaman konseptual melalui pengetahuan untuk pengembangan sikap kreatif dalam pengolahan materi. Buku tersebut juga menjelaskan mengenai koreografi non literer yaitu susunan tari yang semata-mata diolah berdasarkan penjelajahan dan penggarapan keindahan unsur-unsur gerak yaitu ruang, waktu, dan tenaga. Koreografi non literer dapat digarap berdasarkan pengembangan berbagai aspek antara lain; interpretasi musik, penjelajahan gerak, eksplorasi permainan suara, permainan cahaya, atau unsur-unsur estetis lainnya (2003: 89). Pendapat tersebut dianggap dapat menunjang konsep yang akan disajikan oleh pengkarya.

Buku tersebut sangat erat kaitannya dengan konsep yang disajikan pengkarya sebagai landasan konseptual karya tari AWAK mengingat karya tari ini tidak menggelar suatu cerita utuh melainkan penekanannya pada garap suasana atau alur dramatik. Penjelasan mengenai gerak, elemen dasar gerak, proses penyusunan koreografi yang meliputi; pemilihan tema, teknik, eksplorasi, organisasi, kesatuan dan penyajian serta, pada pemilihan bentuk tari tunggal, pasangan, dan kelompok dapat menunjang pada proses kekaryaannya. Dengan demikian konsep atau pendapat yang sudah dijelaskan dapat menjadi landasan konseptual

sebagai konsep dasar pemikiran dalam memecahkan permasalahan penciptaan karya tari AWAK ini.

F. Sistematika Penulisan

Hasil analisa berdasarkan sumber data yang telah didapat kemudian disusun pengkarya dalam bentuk keta kerja. Berikut merupakan bab-bab yang telah disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, tinjauan sumber, dan landasan konseptual.

Bab II Proses Penciptaan Karya

Bab ini menjelaskan tentang tahapan-tahapan penciptaan karya dari persiapan sampai dengan penggarapan, dan faktor pendukung kreativitas pada proses penciptaan karya yang meliputi; pribadi (*person*), dorongan (*press*), proses (*process*), dan produk (*product*). Pada proses terdiri dari eksplorasi, improvisasi, evaluasi, dan komposisi dan pada improvisasi terdapat rangsang visual, rangsang kinestetik, dan rangsang dengar.

Bab III Deskripsi Sajian

Pada bab ini berisi tentang perwujudan konsep koreografi yang terdiri dari elemen-elemen koreografi yang meliputi, judul tari, tema tari, deskripsi tari, gerak tari, ruang tari, musik tari, tipe/jenis tari, mode penyajian, penari, rias dan kostum.

Bab IV Penutup

Pada bab ini menyimpulkan beberapa uraian dalam bab-bab sebelumnya dan saran yang dapat mengembangkan pemikiran baru.

Daftar Acuan

Glosarium

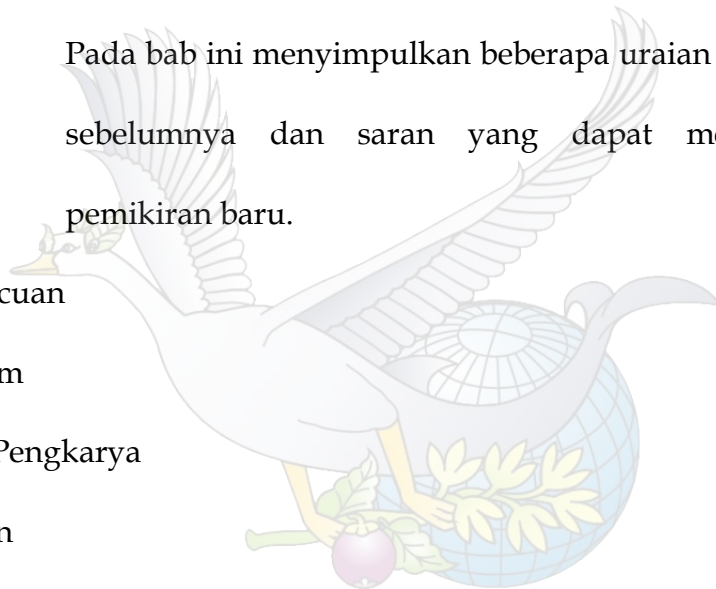
Biodata Pengkarya

Lampiran

Pendukung Karya

Foto Ujian Penentuan Tugas Akhir

Foto Ujian Penyajian Tugas Akhir



BAB II

PROSES PENCIPTAAN KARYA

A. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan tahapan awal dalam proses penciptaan karya. Tahapan ini terdiri dari orientasi, observasi, penentuan materi atau pemilihan pendukung karya. Pada tahapan persiapan, proses imajinasi dan tafsir akan konsep dengan mencari bahan dari berbagai sumber dimaksudkan untuk menambah bekal dalam penyusunan koreografi karya tari AWAK ini. Pengkarya menempuh ujian Tugas Akhir ini dengan sekuat tenaga untuk mempersiapkan secara cermat karya tarinya. Persiapan-persiapan yang dilakukan oleh pengkarya dengan harapan agar dalam pelaksanaannya nanti akan berjalan sesuai rencana kerja. Adapun tahap persiapan yang dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Orientasi

Orientasi karya tari AWAK ini adalah pada eksplorasi dan ekspresi estetis tubuh yang berhubungan dengan obyek, teknik, bentuk, tema dan karakter. Pengkarya berusaha memahami berbagai macam aspek artistik, ragam ekspresi, teknik sajian sampai dengan kualitas nilai dan makna yang ingin ditampilkan dari karya tari yang akan dibuat untuk Tugas

Akhir. Tahapan awal ini akan banyak membantu pengkarya dalam memperkaya kualitas sebagai seorang seniman. Pengkarya mencoba membuka diri dan pikirannya untuk membaca atau mengamati apapun yang ada dalam dirinya dan di sekitarnya, hingga akhirnya pengkarya dapat memutuskan objek yang menarik bagi pengkarya. Tubuh yang ingin selalu bergerak, berkembang untuk menemukan bentuk-bentuk yang baru, tubuh yang kreatif, tubuh sebagai media eksplorasi sehingga tubuh akan mencapai keaktualanya, dan tubuh sebagai persoalan utama dinilai sangat unik dan menarik perhatian serta dianggap tepat oleh pengkarya sebagai obyek atau sasaran Tugas Akhir.

2. Observasi

Tahap persiapan yang kedua adalah observasi yaitu meneliti, memilah, memilih dan mempertimbangkannya untuk tahap eksplorasi artistik selanjutnya. Pengkarya mengawali dengan menggunakan observasi tidak langsung diantaranya melihat video rekaman pementasan karya dari pengkarya sendiri yakni "*Canda Birawa*", "*Beda tapi Sama*", karya tari "*Fire Fire Fire*", "*Flame On You*", "*Bala-Bala*" , "*Daunt of Soya-Soya*", "*Cry Jailolo*", dan "*Tra-Jec-To-ry*" koreografer Eko Supriyanto, "*Gongseng Sarana*" koreografer Sandhidea Cahyo karya tugas akhir S-1 Seni Tari Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta (2015) dan dari observasi

tidak langsung tersebut pengkarya mendapatkan gerak-gerak melompat, melengkung, dan melantai.

Selanjutnya pengkarya melakukan observasi langsung yaitu pengkarya mengikuti proses dalam beberapa karya tersebut dan pengkarya mendapatkan pengalaman baru terkait teknis gerak dan rasa gerak. Melalui proses ini, diharapkan dapat menciptakan keselarasan dan keharmonisan antara semua pendukung karya sebagai pegangan dalam rencana kerja berikutnya dalam penafsiran ulang hasil observasi melalui latihan bersama dan berkesinambungan. Konsep dan ide garap yang sudah dipilih pengkarya coba dituangkan dalam visual karya dan deskripsi tugas akhir karya tari.

3. Pemilihan Materi

Pada tahap persiapan ini, pengkarya juga menyiapkan mental, fisik, konsep karya, pemilihan pendukung karya, dan hal-hal yang menunjang proses karya. Keberhasilan karya tari yang disajikan pengkarya tergantung pada kemampuan ungkap dan interpretasi pendukung karya dalam menyajikan rangkaian pergerakan yang telah dibuat dan disepakati bersama. Pemilihan materi gerak melompat dan gerak level bawah menjadi ide dasar gerak dalam karya tari AWAK. Koreografer yang baik harus mampu mengarahkan dan memberi motivasi kepada pendukung karya untuk dapat membawakan suatu bentuk

pergerakan dengan baik, menjiwai, dan tepat, baik dari segi sikapnya serta dapat menguasai irama musik tarinya sesuai yang diinginkan pengkarya.

B. Tahap Penggarapan

Pengkarya untuk memberikan ruang dan waktu untuk berkolaborasi dengan penari dan seluruh pendukung sajian dalam pencapaian garap bentuk Tugas Akhir ini. Proses dialog dengan pendukung karya baik penari, penanggung jawab musik, dan penata lampu, serta pembimbing karya menjadi bagian proses tukar pemikiran dan sambung pendapat untuk kebutuhan pencapaian kualitas karya tari yang baik dan maksimal. Konsultasi dengan pembimbing dan berbagai sumber dapat membantu untuk pencapaian kualitas bobot karya tari serta sebagai mediator pendukung, pengamat, penghayat, dan pengkritik, kemudian dilanjutkan ke dalam proses latihan mandiri.

Proses latihan mandiri yang dilakukan merupakan proses yang diharapkan memunculkan tafsir untuk pencapaian sebuah karya yang baik. Karya tari yang disajikan hendaknya dapat dipahami, dihayati, dan diterima sebagai ujung pangkal koordinasi dari proses tubuh sebagai ekspresi bahasa tari. Sebuah karya tari hendaknya menyampaikan isi atau nilai dari karya yang disajikan kepada penonton, penghayat, maupun kritikus, hal tersebut dapat dilakukan melalui penggarapan gerak tubuh,

penataan alur yang sesuai, imajinasi, dan penghanyatan rasa secara fokus dan detail. Kepercayaan serta kebebasan yang diberikan dan ditanamkan pengkarya kepada pendukung karya diharapkan mampu memberikan tafsir untuk eksplorasi gerak dan imajinasi sehingga dapat menjadikan karya tari AWAK ini selalu berkembang dengan alur dan tujuan yang jelas dan tepat, menurut kebutuhannya tanpa merubah nilai- nilai yang akan disampaikan sebagai sumber untuk memulai proses studio. Proses studio diciptakan dengan suasana yang kondusif agar tercipta kreatifitas tubuh oleh pengkarya maupun penari.

Kreatifitas adalah suatu kemampuan atau daya cipta yang dimiliki seseorang untuk menciptakan hal yang baru. Kreativitas yang dimiliki seseorang berbeda-beda sesuai dengan pengalaman masing-masing yang didapat. Pengalaman tersebut direkam oleh otak melalui panca indera manusia, yang erat kaitannya dengan aktualisasi diri. Abraham Maslow menjelaskan bahwa kreativitas dan aktualisasi diri dapat diwujudkan apabila seluruh bakat kemampuan dan talentanya digunakan sepenuhnya untuk diwujudkan seperti yang diinginkan dalam mewujudkan potensinya (2002: 23-24). Berdasarkan penjelasan tersebut, sebagai pengkarya telah mengaktualisasikan kemampuannya melalui kreatifitas dalam proses kreatif karya tari AWAK. Hal ini sesuai dengan diri pengkarya tentang penciptaan karya yang tidak lepas dari kemauan dan pengalaman diri pribadi pengkarya untuk mencipta karya tari.

Kreatifitas yang dilakukan pengkarya dalam karya tari AWAK selain ide dari pengalaman pribadi pengkarya, karya ini dapat terwujud juga merupakan proses kreatif kelompok. Pada kreatifitas kelompok sudah tentu akan menjadi lebih baik karena pasti akan muncul ide dan imajinasi yang beragam dari penari. Penari sebagai individu yang kreatif memberi warna yang lain bagi proses kreatif karya tari AWAK ini.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kreatifitas dalam kelompok dilandasi dari wawasan dan imajinasi dari setiap individu di dalamnya. Sehubungan dengan ini Utami Munandar menjelaskan bahwa kreatif merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya. Setiap orang memiliki potensi kreatif dan kemampuan untuk mengungkapkan dirinya secara kreatif dalam bidang dan dalam kadar yang berbeda-beda.

Pengembangan kreativitas dapat menggunakan 4 konsep kreativitas yaitu pribadi (*person*), pendorong (*press* atau *promotor*), proses (*process*), produk (*product*). Munandar juga menjelaskan bahwa apabila kita memfokuskan analisis terhadap proses kreatif maka kita dapat mengetahui bagaimana jenis pribadi yang berhasil dalam proses kreatif tersebut, pendorong berupa lingkungan yang mempermudah dalam proses kreatifnya, dan bagaimana produk yang dihasilkan dari proses kreatif tersebut (2002: 28).

Berkaitan dengan itu pribadi (*person*) dalam hal ini yaitu pengkarya dan penari sebagai individu yang kreatif untuk mencipta, pendorong (*press* atau *promotor*) yaitu pengalaman pengkarya maupun penari, proses (*process*) adalah proses perjalanan kreatif penari untuk memunculkan suatu karya yang tidak lepas dari pengalaman pribadi pengkarya, dan produk (*product*) yaitu karya tari AWAK sebagai salah satu hasil kreatif selama proses penciptaan karya untuk tugas akhir ini.

1. Person atau Pribadi

Perkembangan dan kreatifitas dalam karya tari AWAK terjadi karena adanya kesadaran pribadi pengkarya akan kegelisahan yang ada dalam dirinya. Kegelisahan pengkarya yang menyadari tubuhnya tidak dapat diam dan selalu ingin bergerak dan berusaha melepaskan emosi yang terbelenggu di dalam tubuh. Kegelisahan batin dan pikiran yang membuat tubuh pengkarya seakan-akan tidak ingin berdiam diri. Aktivitas tubuh pengkarya yang disadari benar seperti sedang dalam masa labil dan sedang pencarian jati diri. Ledakan emosional tubuh yang dirasakan pengkarya memberi keinginan bagi pengkarya untuk lebih memahami tubuhnya sendiri.

Perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan yang sistematis, progresif dan berkesinambungan. Arti perkembangan dalam kreatifitas penciptaan suatu karya merupakan suatu perubahan yang dapat

dipahami dalam pengertian dasar-dasar estetis (apresiasi terhadap keindahan), yaitu suatu penciptaan, pembaharuan dengan kreatifitas menambah atau memperkaya tanpa harus meninggalkan nilai-nilai yang telah ada, seperti yang diungkapkan Munandar bahwa aktivitas kreatif adalah keseluruhan kepribadian seseorang yang memiliki karakteristik unik dalam lingkungan disekitarnya. Selain hal tersebut, daya kreatif seseorang merupakan titik pertemuan antara tiga aspek psikologis yaitu antara intelegensi, daya kognitif, dan kepribadian atau *personality* (2002:26).

2. Press atau Dorongan

Dorongan atau motivasi dalam pencapaian proses kreatif terdiri dari beberapa faktor yaitu faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik merupakan faktor pendorong yang berasal dari dalam diri pengkarya. Pengkarya sebagai penari dan penari merupakan individu yang mempunyai daya imajinasi dan interpretasi untuk menciptakan suatu gerak. Kekuatan inilah yang digunakan dan faktor pendorong internal yang dapat diartikan pula sebagai sebuah keinginan yang berasal dari dalam diri pengkarya tanpa paksaan dari orang lain.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dijelaskan bahwa faktor pendorong dari dalam diri yaitu berupa keinginannya ingin menciptakan gerak yang kemudian disusun menjadi karya tari AWAK. Faktor intrinsik

inilah yang menjadikan modal utama kreativitas dan kemampuan menginterpretasi yang dimiliki penari juga merupakan faktor pendorong utama. Seluruh kemampuan interpretasi tidak akan lepas dari kepekaan serta daya imajinasi yang masing-masing penari miliki. Keinginan dan kemampuan yang dimiliki penari mendorong dirinya untuk tetap menghasilkan kreatifitas dalam sebuah karya. Karya yang disusun berdasarkan kenangan atau memori yang terdapat dalam diri pengkarya, atau dapat pula memori lain dari luar dirinya yaitu penari. Selain faktor intrinsik sebagai pendorong, faktor ekstrinsik juga mendorong pengkarya untuk mencipta, menyusun karya. Kemampuan ekstrinsik tersebut didukung oleh lingkungan yang membesarkannya yakni lingkungan seni karena ayah dari pengkarya juga seorang seniman tari, sehingga tari dan menari sudah dikenalkan kepada pengkarya sejak kecil.

Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa proses kreatif yang terjadi dalam karya tari AWAK karena adanya motivasi atau dorongan dari dalam diri pengkarya dan penari sebagai individu yang kreatif untuk menciptakan produk kreatif. Faktor intrinsik mendapat dorongan yang besar dari faktor ekstrinsik. Kedua faktor tersebut tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain karena kedua faktor tersebut saling mempengaruhi dalam menyusun dan menciptakan sebuah karya.

3. *Process* atau Proses

Proses merupakan hal utama dalam terjadinya sebuah inovasi dan kreatifitas. Proses kreatif dalam mencipta suatu karya tari dapat diawali dari melihat. Proses melihat akan memunculkan bermacam-macam penafsiran atau interpretasi pada setiap individu, mempertajam pemikiran mengenai apa yang dilihat, sehingga dari melihat tersebut muncul ide-ide yang baru dan kreatif. Pada dasarnya manusia mencari pengalaman kreatif dan pengalaman estetis, karena dari pengalaman tersebut dapat memperkaya pengalaman yang ada pada dirinya (Soedarsono, 1978: 38).

Proses kreatif yang dilakukan pengkarya dalam menciptakan dan menyusun karya berawal dari kedekatannya melihat peristiwa yakni gerak. Gerak-gerak yang dilihat yakni dari karya-karya Eko Supriyanto dalam karya "*Daunt of Soya-Soya*", "*Tra-Jec-To-Ri*" dan proses pelatihan di Jailolo, Halmahera Barat, Maluku Utara. Pengkarya juga sebagai penari dalam karya-karya tersebut. Proses yang panjang sangat memberikan banyak inspirasi bagi pengkarya. Proses tersebut memberikan pengalaman baru yang beragam bagi ketubuhan pengkarya.

Proses yang diikuti pengkarya tersebut memberikan pemahaman bahwa selalu ada kesempatan melakukan pengembangan kreatifitas tanpa mengurangi nilai yang telah ada yaitu keindahan gerak. Hal ini sesuai dengan pendapat Alma M. Hawkins bahwa pengalaman-pengalaman tari

selalu memberikan kesempatan dan membantu membagi perkembangan kreatif dapat diklasifikasikan menjadi 4 yaitu eksplorasi, improvisasi, evaluasi, dan komposisi (2003: 7-11).

a. Eksplorasi

Tahap eksplorasi merupakan tahap tentang pencarian dan penjajagan berbagai hal meliputi bentuk, teknik, potensi, eksperimentasi, dan karakter yang ingin dimunculkan. Tahap eksplorasi merupakan langkah awal yang dilakukan pengkarya untuk menggarap bentuk visual yang diharapkan, dalam tahap ini pengkarya mencoba menggali potensi dalam hal berfikir secara imajinatif, kepekaan terhadap apa yang ditangkap indera dan meresponnya. Hal tersebut kemudian dituangkan dalam medium gerak yang mengacu pada konsep garap. Sebelum memilih gerak, pengkarya memulai dengan eksplorasi gerak dan mencoba mengembangkan gerak yang telah didapat pengkarya sebagai memori ketubuhan yang kemudian dipraktekkan bersama dengan penari.

Pencarian gerak yang dilalui pengkarya dalam proses improvisasi yang seluas-luasnya dengan merespon ruang tubuh. Pada eksplorasi tersebut pengkarya menemukan motif gerak pokok melompat dan melantai. Gerak pokok melompat dan melantai muncul berdasarkan respon yaitu ruang tubuh kekuatan, keseimbangan, dan kelenturan tubuh. Gerak-gerak tersebut kemudian dikembangkan dengan menggunakan

referensi berupa gambar-gambar dan rekaman audio visual yang sudah didapat pengkarya selanjutnya disesuaikan dengan kapasitas kemampuan tubuh masing-masing penari.

b. Improvisasi

Improvisasi merupakan pengalaman secara spontanitas mencoba-coba atau mencari-cari kemungkinan ragam gerak yang telah diperoleh pada waktu eksplorasi. Setiap ragam gerak yang dihasilkan pada waktu eksplorasi, dikembangkan dari aspek tenaga, ruang atau tempo dan ritmenya, sehingga menghasilkan ragam gerak yang sangat banyak. Awalnya motif gerak pada tahap improvisasi yang dilakukan pengkarya dan penari banyak bermunculan gerak-gerak yang baru (penemuan motif gerak dalam proses karya). Motif gerak yang muncul merupakan hasil pengembangan motif gerak yang muncul dengan sendirinya dari diri pengkarya yakni pengembangan volume gerak, level, dan tempo.

Upaya yang dilakukan pengkarya dalam menciptakan karya tari dipengaruhi oleh rangsang tari. Rangsang tari terdiri dari rangsang visual, rangsang kinestetik, dan rangsang dengar. Rangsang tari merupakan suatu rangsang yang dapat digunakan sebagai suatu rangsang yang membangkitkan pikir atau semangat, dan dapat mendorong kegiatan penciptaan, khususnya penciptaan tari (Suharto: 1985: 20).

1) Rangsang Visual

Rangsang visual merupakan rangsang yang dapat muncul dari kegiatan melihat gambar, patung, dan pola tari yang telah ada (Suharto: 1985: 22). Rangsang visual dapat memunculkan ide atau gagasan dalam menciptakan sebuah gerakan berdasarkan apa yang dilihatnya dan mengaktualisasikannya dalam sebuah gerakan. Rangsang visual ini terjadi pada saat pengkarya dan penari melihat beberapa karya dari Eko Supriyanto sehingga terjadi kemiripan gerak. Hal ini biasa terjadi karena secara tidak langsung gerak yang terekam dalam memori ketubuhan pengkarya muncul dengan sendirinya dan dituangkan kepada penari saat proses latihan, terlebih lagi pengkarya juga terlibat proses dalam karya-karya tersebut, walaupun demikian pengkarya meyakini bahwa gerak yang muncul tersebut merupakan bagian dalam orisinalitas proses kreatif yang kondusif.

Rangsang visual tersebut memunculkan motif gerak melompat dan melantai. Gerak-gerak tersebut diolah dalam proses studio kemudian muncul motif gerak awal, motif gerak A, B, C, D, *keong*, dan *ngombak*. Gerak yang telah didapat dari rangsang visual tersebut kemudian disesuaikan lagi dengan musik yang sudah dibuat oleh komposer, sehingga gerak dalam karya tari AWAK ini sudah pasti menjadi berbeda dengan karya lain karena adanya penyesuaian terhadap rasa nuansa dan tempo dari musik.

2) Rangsang Kinestetik

Berdasarkan penjelasan Ben Suharto bahwa sebuah karya tari dapat tercipta berdasarkan gerak atau frasa gerak tertentu yang menjadi rangsang kinestetik sehingga tari tercipta memiliki gaya, suasana, dan bentuk yang merupakan ciri dari tari itu sendiri (1985: 22). Proses studio yang sudah dilakukan terjadi dengan metode pelatihan *following* atau mengikuti gerak yakni penari mengikuti gerak yang dilakukan oleh pengkarya dari situlah rangsang kinestetik muncul, kemudian gerak yang sudah didapat, dikembangkan oleh pengkarya yang disesuaikan dengan kemampuan ketubuhan penari.

3) Rangsang Dengar

Materi gerak yang sudah didapat dalam proses sebelumnya, dikembangkan dengan cara mengikuti tempo musik yang dibuat oleh komposer. Musik tersebut pertama direspon oleh penari dengan cara melakukan gerak yang sudah disepakati. Metode yang dilakukan pengkarya kurang berhasil, sehingga pengkarya menyesuaikan bentuk atau motif gerak berdasarkan tempo musik yang sudah dibuat, kemudian gerak yang dirasa sudah serasi dengan musik tersebut disepakati sebagai gerak yang baru. Komposer juga memberikan saran kepada pengkarya dan penari terkait motif gerak dalam tempo musik cepat, sedang, dan

pelan serta variasi yang dapat dilakukan dalam pengembangan bentuk atau motif gerak mengacu pada musik yang sudah dibuat.

c. Evaluasi

Evaluasi yaitu pengalaman untuk menilai dan menyeleksi ragam gerak yang telah dihasilkan pada tahap improvisasi. Pada kegiatan ini pengkarya mulai menyeleksi, dengan cara membuang ragam gerak yang tidak sesuai dan memilih ragam gerak yang sesuai dengan gagasannya. Gerak spontan yang telah didapat dalam tahap improvisasi tersebut direkam melalui kamera telepon seluler, kemudian dipilih motif gerak yang dirasa cocok dan sesuai ide pengkarya. Motif gerak yang sudah dipilih kemudian dipraktikkan oleh semua penari dipadukan dengan musik. Materi gerak tersebut diharapkan mampu membawa kesan, pesan atau nilai yang ingin disampaikan kepada penonton.

d. Komposisi

Komposisi merupakan seluruh rangkaian proses yang dilakukan dalam mencipta sebuah karya tari AWAK ini, dari proses komposisi tersebut muncul bentuk baru yaitu karya tari yang memiliki sifat ekspresif dan unik dari penciptanya. Ide dan kreativitas adalah dua hal yang saling mendukung satu sama lain untuk menentukan identitas dan ciri khas dalam penggarapan sebuah karya (Murgiyanto, 1986: 46) yaitu tari akan tercipta karena adanya suatu ide di dalam proses penciptaannya. Ide, isi

atau gagasan tari adalah bagian tari yang terlihat dan merupakan hasil pengaturan dari unsur-unsur psikologi dan pengalaman emosionalnya.

Perwujudan konsep garap kedalam bentuk garap dilakukan pengkarya setelah melalui proses eksplorasi, improvisasi, dan evaluasi konsep garap. Proses ini dilakukan di studio yaitu dengan melakukan pencarian dan penyusunan gerak yang dilakukan secara bebas dan intens guna mencari dan mendapatkan satu bentuk yang tepat mewakili garap suasana. Penjelajahan tubuh dilalui pengkarya demi mendapat satu bentuk kemaksimalan dalam hal kelenturan, keseimbangan, kekuatan, dan disiplin tubuh penari dalam bergerak. Materi gerak yang sudah dipilih kemudian disusun, melalui proses penyusunan dengan memadukan gerak yang semula terpotong-potong kemudian dirangkai menjadi satu rangkaian gerak yang utuh. Pemilihan gerak dalam tahap ini disesuaikan dengan konsep garap dan bentuk karya tari ini. Berbagai rangkaian materi gerak kemudian disusun secara urut untuk mendapatkan alur yang jelas.

Proses memilih dan mengolah elemen-elemen yang didapat dari eksplorasi, improvisasi, dan evaluasi merupakan proses dari sebuah komposisi. Pengkarya dalam mencipta dan menyusun motif-motif gerak yang telah didapat, sangat memperhatikan urutan atau alur dramatisnya sehingga dalam penyajiannya tidak menimbulkan kejenuhan bagi penonton. Alur garapan yang dinamis dihadirkan oleh gerak yang

lembut dengan tempo pelan, kekuatan gerak dengan tempo cepat, dan gerak atraktif yang sudah dipilih kemudian didukung dengan ritme musik dinamis diharapkan mampu memberikan warna dan pengembaraan interpretasi yang baru bagi penonton.

4. Produk atau *Product*

Munandar menjelaskan bahwa produk merupakan hasil akhir dari sebuah proses kreatif, sedangkan produk kreatif merupakan hasil akhir dari kreatifitas yang terdapat unsur originalitas dan kebaruan (2002: 28). Karya tari AWAK merupakan produk kreatif dari pengkarya. Keunikan karya yang menampilkan proses dari hasil eksplorasi ketubuhan menjadikan ciri atau identitas yang kuat.

Karya tari AWAK merupakan kreativitas yang nyata yang ditunjukkan pengkarya. Sebagaimana yang diungkapkan Munandar bahwa sebuah kriteria atau ukuran penilaian produk kreatif yaitu produk yang harus nyata dan merupakan hasil dari kualitas unik individu dalam interaksi dengan lingkungannya (2002: 28). Pengkarya yang didukung dengan semua elemen karya yaitu penari, musik, dan desain cahaya, maka karya yang dihasilkan memiliki kualitas. Pendukung karya mempunyai peran penting untuk membangun suasana dan alur dramatik agar nilai yang ingin disampaikan dapat ditangkap oleh penonton.

BAB III

DESKRIPSI SAJIAN

A. Sinopsis

Berangkat melepaskan segala emosi yang seakan terbelenggu di dalam tubuh. Melompat, berlari, dan jungkir balik atau salto. Tubuh merupakan sesuatu yang mempunyai makna. Makna atas pengalaman dan pengetahuan yang ada dalam tubuh akan berkembang untuk menciptakan bentuk. Tubuh dalam bahasa jawa yang berarti *awak*. *Awak* atau tubuh merupakan ide yang tidak terbatas. dari kegelisahan yang tidak dapat diam dan selalu ingin bergerak,

B. Gagasan Isi

Karya tari AWAK ini disusun dengan maksud untuk mengungkapkan kegelisahan pengkarya yang tidak dapat diam dan selalu ingin bergerak yang diungkapkan melalui media tubuh. Sedyawati mengemukakan bahwa tari merupakan cakupan kegiatan olah fisik. Media ungkap tari adalah gerak dengan menggunakan anggota tubuh manusia. Bahan-bahan gerak adalah jari-jari tangan, pergelangan tangan, kaki, tangan, kepala, mata dan sebagainya. Bahan-bahan tersebut dapat terdiri sendiri atau bergabung dan berurutan antara anggota badan yang satu dengan lainnya (1981: 168). Berdasarkan penjelasan tersebut tubuh sebagai

media utama dan gerak yang terhasikan melalui eksplorasi akan mempengaruhi format, karakter, dan imajinasi tubuh penari, sebagaimana pada karya tari AWAK merupakan hasil interpretasi dan imajinasi pengkarya dalam merespon dan mendalami persoalan tubuh yang juga mempengaruhi dalam penyusunan alur dramatik setiap adegannya.

Proses yang dilalui pengkarya memberikan pemahaman dan pengetahuan yang baru bahwa tubuh yang diam dalam visual yang nyata atau yang dapat ditangkap oleh mata sebenarnya merupakan pergerakan yang kompleks seperti adanya pergerakan jantung (mengembang-mengempis), darah yang mengalir, dan pikiran yang bekerja merupakan pergerakan yang nyata ada namun tidak terlihat oleh mata, pergerakan tersebut hanya dapat dirasakan oleh pribadi setiap orang dan itu akan selalu berbeda. Sehubungan dengan ini seperti yang dijelaskan Hari Mulyatno bahwa di dalam tubuh yang bersifat ragawi atau yang kasat mata juga terdapat tubuh yang bersifat sukrawi atau yang tidak kasat mata (Wawancara, 6 Desember 2016).

Pemahaman tubuh yang ada di dalam tubuh tersebut diilhami dan coba diceritakan kembali oleh pengkarya melalui media tubuh. Hal itu dituangkan dengan musik yang statis yang dihadirkan dalam salah satu adegan sebagai hasil interpretasi pergerakan yang ada di dalam tubuh. Pengkarya tidak menggelar urutan cerita tertentu, namun lebih menitik beratkan pada hasil eksplorasi, imajinasi, dan interpretasi atau proses

kreatif untuk menemukan kemungkinan yang terjadi dan kebebasan menafsir atau menginterpretasi karya secara utuh sangat terbuka sesuai dengan kesan yang ditangkap berdasarkan wawasan dan kepekaan rasa yang dimiliki.

Tubuh sebagai sumber utama proses penciptaan termasuk dalam penyusunan alur dramatik visual karya tarinya, menekankan pada penggarapan gagasan dari kegelisahan yang dialami pengkarya. Eksplorasi gerak tubuh sebagai capaian utama menjadi tantangan tersendiri bagi pengkarya untuk mengungkapkan isi atau nilai yang akan disampaikan. Eksplorasi tubuh dalam pencapaian kualitas gerak penari menimbulkan kualitas rasa gerak yang berbeda-beda. Pengkarya mencoba lebih memahami tubuhnya sebagai pijakan untuk merealisasikan karya Tugas Akhir.

Interpretasi bentuk dan karakter gerak merupakan wujud aktualisasi tubuh dalam kesadaran proses kreatif pengkarya. Hal ini yang menjadi sorotan pengkarya bahwa tubuh sebagai obyek atau sasaran pembuatan struktur sajian sekaligus sebagai subyek yang mengandung sebuah nilai yang ingin disampaikan dalam karya tari AWAK yakni tubuh dapat berkembang melalui proses penjelajahan tubuh yang bersifat fisik, kekuatan, fleksibilitas dan intensitas dapat menembus batas kemampuan tubuh serta eksplorasi ruang tubuh dan imajinasi merupakan hal yang ingin dicapai dalam proses kreatif.

Berdasarkan penjelasan tersebut struktur sajian karya tari AWAK berdasarkan konsep koreografi menurut Y. Sumandiyo Hadi terdapat elemen-elemen koreografi yaitu; 1) judul tari, 2) tema tari, 3) deskripsi tari, 4) gerak tari, 5) ruang tari, 6) musik tari, 7) tipe atau jenis tari, 8) mode atau cara penyajian, 9) penari (jumlah, jenis kelamin, dan postur tubuh), dan 10) rias dan kostum tari.

1. Judul Tari

Judul tari merupakan gambaran singkat mengenai isi atau nilai yang akan disampaikan dalam karya tari AWAK. Tubuh sebagai wadah merupakan hasil ungkapan perasaan pengkarya menyikapi kegelisahan yang ada dalam dirinya. Tubuh juga merupakan sesuatu yang mempunyai makna yaitu makna estetis. Makna dari pengalaman dan pengetahuan yang ada dalam tubuh pengkarya dan dikembangkan untuk menciptakan bentuk yang diinginkan pengkarya, maka dari itu karya tari ini diberi judul AWAK, kata *awak* diambil dari bahasa Jawa yang berarti tubuh, sedangkan nilai yang disampaikan sebenarnya ialah tubuh dapat selalu berkembang. Judul AWAK diharapkan mampu mewakili bentuk yang ditawarkan kepada penonton. Tubuh merupakan ide yang tidak terbatas pada satu bentuk. Menciptakan kemustahilan menjadi keahlian. Gerak sebagai teks dapat dirangkai kembali menjadi sesuatu yang baru dan dapat terus berkembang.

2. Tema Tari

Tema tari merupakan pokok permasalahan yang mengandung isi atau makna tertentu dari sebuah koreografi. Tema tari dibagi menjadi 2 yaitu literer atau non literer. Tari yang bersifat literer yaitu susunan tari yang digarap dengan tujuan untuk menyampaikan pesan atau cerita tertentu didalamnya, sedangkan tari non literer merupakan susunan tari yang semata-mata diolah berdasarkan penjelajahan dan penggarapan keindahan unsur-unsur gerak: ruang, waktu, dan tenaga atau tidak memiliki cerita atau pesan tertentu di dalamnya (Sumandiyo, 2003: 89). Berdasarkan penjelasan tersebut karya tari AWAK memiliki tema yang bersifat non literer karena tidak berusaha menyampaikan cerita tertentu namun lebih pada pengolahan, penjelajahan dan penggarapan keindahan unsur-unsur gerak.

3. Deskripsi Tari

Karya tari AWAK mewadahi keperluan ekspresi yang beragam dengan memvariasikan pengkayaan dan pengembangan teknik gerak yang ada pada tari tradisi gagah gaya Surakarta dan Nusantara. Alternatif lain yang dirancang adalah garap musikalitas atau penggunaan instrumen musik elektronik dipadukan dengan musik pentatonis seperti *gong*, *kempul*, dan *rebab* diharapkan mampu menjadi sebuah kesatuan ungkapan yang kuat dan dinamis. Semua unsur tersebut yang ditata sedemikian

rupa dan diharapkan dapat menyatu menjadi sebuah ungkapan yang kuat.

Karya ini diilhami dari fenomena kehidupan pribadi pengkarya dan untuk memberi variasi melalui garap ruang dan desain garis atas dan bawah untuk memberikan sengatan-sengatan untuk memperkaya alur dinamik garapan karya tari AWAK ini. Karya tari AWAK merupakan sebuah bentuk yang tercipta dari ide, inovasi, dan kreatifitas dalam proses kreatif yang dilakukan pengkarya dan pendukung karya. Bentuk karya ini diciptakan berdasarkan kegelisahan dalam diri pengkarya yang diungkapkan melalui medium gerak tubuh.

Eksplorasi tubuh menjadi capaian utama dalam karya ini dengan kata lain tubuh sebagai sumber. Memori tubuh pengkarya sangatlah berperan penting bagi terciptanya motif gerak yang dibawakan oleh penari. Interpretasi bentuk dan karakter gerak merupakan wujud aktualisasi tubuh dalam kesadaran proses kreatif. Sehubungan dengan hal ini, pengkarya memilih mengangkat persoalan tubuh dan ketubuhan untuk dijadikan obyek sekaligus subyek sebagai sasaran pembuatan skenario garap. Adapun permasalahan yang disusun dalam skenario garap karya tari AWAK sebagai berikut.

Introduksi:

Pengenalan tubuh, Tubuh bagian bawah (pinggul, tungkai atas, tungkai bawah, kaki, jari kaki), tubuh bagian tengah (lengan atas, lengan bawah tangan jari tangan dan badan), dan tubuh bagian atas (leher dan kepala) yang dilakukan dalam level gerak bawah, sedang dan atas yang setiap bagiannya dirangkai dalam susunan koreografi.

Adegan 1:

Penggambaran kegelisahan, Tubuh yang tidak dapat diam dan selalu ingin bergerak mempunyai fase gerak diam diantara bagian pergerakannya. Kegelisahan yang pelan-pelan muncul menjadi belenggu atas tubuh.

Adegan 2:

Ekspresi diri, Ledakan emosi yang seakan terbelenggu di dalam tubuh (melompat, berlari, jungkir balik atau salto). Tubuh lain yang berasal dari kedalaman jiwa muncul dan saling bertabrakan satu sama lain.

Adegan 3:

Pencarian, Tubuh juga merupakan sesuatu yang mempunyai makna yaitu makna estetis. Makna atas pengalaman dan pengetahuan yang ada dalam tubuh akan berkembang untuk menciptakan bentuk.

Ending:

Kesadaran tubuh, Tubuh sebagai alat untuk berkomunikasi, tubuh merupakan bahasa sebelum bahasa mulut dan lidah yang mampu melahirkan batinnya. Pemahaman terhadap diri merupakan usaha untuk memecahkan masalah kegelisahan yang sedang dihadapi.

4. Gerak Tari

Pemilihan vokabuler gerak dalam garap eksplorasi merupakan bentuk aktualisasi tubuh atas kenangan atau memori ketubuhan yang pernah dialami pengkarya. Vokabuler gerak tersebut ditransfer kepada penari, kemudian penari menginterpretasi gerak dari pengkarya dengan melalui rangsangan musik, sehingga diharapkan muncul gerak yang diharapkan mampu mewakili suasana yang diinginkan pengkarya. Gerak-gerak tersebut sudah mengalami proses penjelajahan sesuai ide atau konsep dan nilai yang akan disampaikan kepada penonton.

Deskonstruksi gerak dilakukan pengkarya guna mengembangkan vokabuler gerak dan diharapkan dapat membentuk suasana yang diinginkan sesuai ide atau gagasan. Ragam gerak yang sudah dipilih, dilakukan secara bergantian ataupun bersamaan. Gerak pada setiap adegan dimunculkan dalam berbagai variasi volume (besar, kecil, dan sedang) dan level (atas, bawah, dan tengah), serta penggarapan garis gerak seperti garis tegas dan lengkung, dinamis (tempo teratur) untuk

menghasilkan satu kesatuan bentuk koreografi yang utuh dan dapat mewadahi isi dari konsep yang ditawarkan kepada penonton. Adapun motif gerak, gerak penghubung, gerak pengulangan, variasi dan kontras, klimaks, serta kesatuan (Sumandiyo, 1996: V).

Berdasarkan penjelasan tersebut muncul gerak yang diharapkan mampu mewakili garap suasana. Pengorganisasian gerak sangat berkaitan dengan ruang waktu dan tenaga yang di dalamnya terdapat hubungan dari setiap gerak cepat, perlahan, dan mengalir (Suharto, 1985: 63). Proses dalam menciptakan sebuah komposisi tari dengan syarat-syarat pokok yang disatukan dengan aspek-aspek tari yaitu gerak, ruang dan waktu. Pada pengorganisasian gerak ini, pengkarya mulai menyusun motif gerak, gerak penghubung, gerak pengulangan, klimaks dan kesatuan.

a. Motif Gerak

Motif gerak dalam mencipta sebuah karya tari perlu digunakan sebagai dasar struktur untuk mendapatkan bentuk. Motif gerak pada karya tari AWAK meliputi rangkaian motif gerak yang sudah disusun dan diberi nama motif gerak dasar A, B, C, D dan lompat. Motif gerak tersebut masing-masing masih terdapat gerak berpindah sebagai gerak penghubung dan gerak pengulangan. Gerak lompat berserta variasi bentuknya merupakan ide pokok gerak atau gerak baku dalam

penciptaan karya tari ini. Karya tari AWAK sebagai sebuah sajian karya tari, mempunyai warna tersendiri dari keseluruhan karya dapat dilihat dari penetapan motif awal yang digunakan.

Motif awal yang menggunakan tempo lambat dimulai dari pose, satu penari level bawah dengan posisi tungkai kiri dan tungkai kanan ditekuk didekatkan seperti duduk bersila namun tungkai kanan atas ditekuk segaris dengan badan. Badan menghadap ke samping kanan dengan lengan lurus menempel dengan lutut kanan, kemudian gerakan dimulai dari kepala melihat ke atas, tangan kanan diputar ke depan, kepala kembali tegak, siku ditekuk tangan menempel bahu, selanjutnya berdiri dengan tumpuan kedua lengan, posisi menghadap ke samping kanan, tungkai diangkat dan diarahkan ke depan. Badan condong ke depan, kepala mununduk melihat lantai, dua penari dengan level atas berdiri tegak mengarah ke depan.

Motif gerak awal dimulai dari level bawah, menggunakan garis-garis yang membentuk garis lurus dan lengkung yang memberi membentuk gerak asimetris. Tempo gerak yang lambat menghadirkan intensitas yang kuat dan stabil dan garis tubuh yang terbentuk tampak kekuatan otot (*muscle*) dari setiap tubuh penari karena adanya tekanan yang kuat dalam setiap gerakan. Pembawaan gerak pelan disesuaikan dengan tidak adanya musik yang mengiringi. Keheningan pada awal

sajian mengandung suasana yang tegang dan serius. Intensitas penari sangat dibutuhkan untuk memperkuat suasana yang dihadirkan.

Motif gerak A dimulai dengan level bawah, tungkai kiri lurus ke samping, tungkai kanan ditekuk dan diarahkan ke belakang, pantat menempel dilantai, badan didekatkan dengan tungkai kiri sehingga kepala hampir mencium lutut tungkai kiri dan menghadap ke belakang, tangan kanan memegang kepala, lengan kanan membentuk sudut 45 derajat ke samping, tangan kiri memegang lutut kiri dan siku kiri menempel di lantai. Selanjutnya lengan kanan dibuka menjadi sudut 45 derajat menarah ke atas, kepala mengikuti pergerakan lengan kanan sehingga pandangan mata ke atas, tangan kiri memegang bagian badan tepat dibawah ketiak, sehingga posisi badan sedikit memutar.

Motif gerak B dimulai dengan level sedang, posisi badan membungkuk atau condong ke depan, kepala menunduk sehingga melihat lantai, tangan disatukan mengepal, lutut diketuk, tungkai dibuka selebar bahu, kedua kaki diarahkan ke depan. Selanjutnya lutut kanan diletakkan dilantai tepat dibawah pangkal paha kanan dengan kaki jinjit, lutut sebagai tumpuan, tungkai bawah diarahkan ke belakang dengan kaki tetap dalam posisi jinjit, tangan tetap disatukan mengepal, lengan diarahkan ke kiri sehingga lengan kanan berada di atas kepala dan lengan kiri berada di bawah kepala, kemudian gerak tersebut dilakukan bergantian sehingga lutut kiri menempel di lantai tepat dibawah pangkal

paha kiri dengan kaki jinjit, tangan tetap disatukan mengepal, badan diputar ke belakang. Posisi lengan mengikuti arah pergerakan badan sehingga lengan kanan tetap berada diatas kepala dan lengan kiri tetap berada dibawah kepala.

Motif gerak C dimulai dengan level sedang, badan condong ke depan, kepala tegak sehingga arah pandangan ke depan, tangan disatukan mengepal, lengan kanan membentuk sudut 90 derajat ke samping kanan, lengan kiri hampir membentuk garis lurus, lutut ditekuk, tungkai dibuka selebar bahu, kemudian tungkai kanan diayunkan ke arah kiri di depan tungkai kiri, kemudian tungkai kanan diayunkan kembali menuju ke posisi awal, setelah itu tungkai kiri diayunkan ke kanan di depan tungkai kanan setelah kaki kanan menapak di lantai, gerak tungkai dilakukan bergantian ke kanan dan ke kiri, tetapi gerak lengan, badan, dan kepala tetap dalam posisi yang sama atau tidak berubah.

Motif gerak D dimulai dengan level sedang, badan condong ke depan, kepala tegak, pandangan ke depan, tangan disatukan mengepal, siku menyentuh lutut, lutut ditekuk, tungkai dibuka selebar bahu membentuk sudut 90 derajat, selanjutnya tungkai digerakkan bersamaan ke depan sehingga timbul sedikit loncatan kaki, kaki kanan menapak, tungkai kiri diayunkan ke belakang tungkai kanan, posisi badan menjadi condong ke samping kanan, lengan digerakkan ke atas menuju belakang kepala, tangan menyentuh bagian belakang kepala dan disatukan,

kemudian kaki didekatkan dan membuat loncatan kecil, badan memutar menjadi ke samping kiri, selanjutnya tungkai kanan melangkah ke arah depan melewati belakang tungkai kiri, kaki kanan menapak, tungkai kiri melangkah melewati depan tungkai kanan, kaki kiri menapak, tungkai bawah kanan diangkat didekatkan ke tungkai atas kanan disertai badan memutar ke depan, kaki kanan menapak, tungkai kiri digerakkan menuju kaki kanan yang menapak, selanjutnya tungkai dibuka selebar bahu, lutut ditekuk, lengan kiri membentuk sudut 90 derajat di samping. Lengan kanan membentuk garis lurus ke bawah, kedua tangan mengepal, kaki diayunkan bergantian ke kanan dan ke kiri, badan perlahan ditegakkan, posisi menjadi tegak lurus level tinggi, tungkai tetap diayunkan, siku kanan ditarik ke atas dan lengan membentuk sudut 90 derajat, lengan kiri menjadi lurus ke bawah, pandangan ke depan, selanjutnya lengan kiri diangkat dan diletakkan diatas bahu, lengan kanan diangkat ke arah lengan kiri, tangan kanan yang mengepal dimasukan diantara lengan kiri atas dan bawah. Lengan kanan dan kiri diangkat ke atas dengan kedua tangan disatukan mengepal lurus ke atas, tungkai tetap diayunkan bergantian ke kanan dan ke kiri.

Motif gerak lompat menjadi ide pokok gerak sehingga motif gerak lompat dengan berbagai variasi hampir selalu muncul dalam rangkaian motif gerak dasar A, B, C, D yang sudah dikembangkan dan dalam adegan ketiga yang khusus dihadirkan dengan eksplorasi variasi

lompatan seperti *backflip*, *setflip*, *frontflip*, *arial*, *gatorial*, lompatan kecil, lompatan tinggi dengan tungkai dibuka, dan lompatan kecil dengan tungkai disatukan.

Utami Munandar menjelaskan bahwa kemungkinan gerak diperoleh dalam bentuk gerak maknawi dan gerak murni (1992: 45). Pada pengorganisasian gerak dalam karya tari AWAK juga terdapat gerak maknawi dan gerak murni. Adapun gerak maknawi dan gerak murni dalam karya tari AWAK sebagai berikut.

1) Gerak Maknawi

Gerak maknawi merupakan gerak yang mengandung arti yang jelas. Gerak maknawi juga merupakan gerak yang sudah diubah menjadi indah dan bermakna dalam pengolahannya mengandung suatu pengertian atau maksud tertentu di samping keindahannya, gerak maknawi disebut juga gerak *gesture* bersifat menirukan imitatif merupakan gerak peniruan dari binatang dan alam serta mimitif merupakan gerak peniruan dari gerak-gerik manusia. Gerak maknawi tersebut telah mengalami proses penggarapan untuk mendapatkan bentuk yang diinginkan.

Gerak maknawi yang ada dalam karya tari AWAK yakni dengan level tinggi, tangan disatukan mengepal diarahkan ke atas kepala sehingga lengan membentuk garis lurus ke atas, badan tetap dalam posisi

berdiri normal, tungkai digerakkan maju mundur dengan lompatan kecil, dan kepala melihat ke atas. Gerakan tersebut dilakukan berulang-ulang dengan maksud sebagai tanda hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan. Saat pengalamannya mempelajari tari tradisi gaya Surakarta, pengkarya melihat dalam tari tersebut ada motif gerak *sembahan* sebagai bentuk gerak meyembah atau menghormati, sehingga bentuk motif gerak maknawi dalam karya AWAK ini terinspirasi dari motif gerak *sembahan* dalam tari gaya Surakarta.

2) Gerak Murni

Gerak murni merupakan gerak yang digarap untuk mendapatkan bentuk indah dan tidak dimaksudkan untuk menggambarkan sesuatu, sehingga dalam proses penggarapannya tidak mempertimbangkan suatu pengertian tertentu atau hanya lebih pada keindahan gerak saja. Hampir semua motif gerak yang digarap oleh pengkarya dalam karya tari AWAK ini termasuk dalam gerak murni. Motif gerak yang disusun menjadi satu rangkaian gerak adalah hasil dari eksplorasi ketubuhan penari saja tanpa maksud mengungkapkan cerita apapun.

Gerak yang terbentuk dari proses studio menitik beratkan pada pencapaian kemaksimalan, kekuatan, kelenturan, keseimbangan gerak tubuh dan tubuh dapat berkembang menembus batas kemaksimalan selagi tubuh sebagai pribadi mempunyai keinginan untuk terus bergerak

dan berkembang. Aktualisasi diri dapat diwujudkan apabila seluruh bakat kemampuan dan talentanya digunakan sepenuhnya untuk diwujudkan seperti yang diinginkan dalam mewujudkan potensinya (Maslow, 2002: 23-24).

b. Gerak penghubung

Gerak penghubung sangat diperlukan dalam sebuah tari. Pengkarya harus memperhatikan hal tersebut, jika pada sebuah tarian tidak menggunakan gerak penghubung maka tarian tersebut menjadi pernyataan gerak yang terpisah. Gerak penghubung berfungsi sebagai penghubung antara motif gerak satu dengan yang lainnya. Gerak penghubung pada karya tari AWAK disebut pengkarya dengan gerak *ngombak* (seperti ombak). Gerak *ngombak* ini tercipta karena pengkarya melihat ombak di pulau Patofiri dan Babua di laut Jailolo. Gerak *ngombak* pada dasarnya bersumber dari gerak punggung yang memperlihatkan otot tubuh penari sehingga menimbulkan efek gerak bagi bagian tubuh lain seperti lengan, kepala, dan tungkai. Gerak penghubung yang lain pada karya tari AWAK yaitu motif gerak langkah dengan berbagai motif variasi bentuknya.

Motif gerak *ngombak* dimulai dari posisi level sedang dengan gerakan punggung dan gerakan lengan merupakan efek dari gerak punggung, posisi badan membungkuk, kepala menghadap kebawah,

kedua tangan disatukan mengepal, lengan atas dan bawah digerakkan keluar dan masuk secara bergantian membentuk gerak seperti ombak, tungkai diam dan dibuka selebar bahu, dan posisi kedua lutut sedikit ditekuk, kemudian dilanjutkan dengan gerak kombinasi antara gerak lengan yang patah-patah dari tempo lambat ke tempo cepat, saat gerak lengan berubah ke tempo cepat level gerak berubah menjadi tinggi, kaki diseret sehingga saling berdekatan.

Motif gerak yang selanjutnya yaitu langkah dimulai dengan posisi level sedang, tangan disatukan sehingga mengepal, tungkai kiri diayunkan ke depan tungkai kanan dan dilakukan secara bergantian, sehingga kaki kiri diangkat dan diayunkan, kaki kanan *napak* atau sebagai tumpuan, kemudian dilanjutkan dengan kedua tangan memegang kepala bagian belakang dan disatukan sehingga lengan atas dan lengan bawah membentuk sudut 45 derajat, tungkai kiri melangkah ke depan, tungkai kanan diayunkan ke depan tungkai kiri, tungkai kanan diayunkan kembali ke belakang menjadi tumpuan, tungkai kiri diseret ke belakang dan diletakkan didekat kaki kanan, kemudian 3 kali langkah dimulai dari kaki kanan, gerak tersebut diulang-ulang sehingga menjadi level tinggi dengan tangan disatukan mengepal, lengan atas dan bawah menjadi lurus keatas, kepala ke belakang sehingga mata melihat ke atas. Motif gerak langkah yang dilakukan pada saat kaki kiri maju, merupakan aksi atau usaha yang dilakukan penari yaitu berupa dorongan badan dalam

melakukan usaha melompat yang menghasilkan gerakan lincah dan cepat, sehingga motif gerak langkah tersusun atas pola gerak baku tungkai (loncatan).

c. Gerak pengulangan

Gerak pengulangan atau repetisi pada karya tari AWAK pada dasarnya terjadi dalam semua motif gerak dasar A, B, C, D, motif gerak lompat, motif gerak langkah, motif gerak keong, motif gerak variasi lompat, motif gerak *ngombak* dan gerak penghubung. Gerak pengulangan sering kali terlihat dalam pergerakan tungkai dan lengan yang dilakukan secara bergantian yaitu diayunkan ke kanan dan ke kiri, dengan pola gerak dasar kedua tangan disatukan mengepal. Gerak pengulangan dilakukan dengan berbagai variasi tempo (cepat, sedang, lambat) dan level (atas, sedang, bawah), sehingga memunculkan kesan yang berbeda pada setiap tempo yang dibawakan walaupun dalam motif gerak yang sama. Rangkaian gerak pengulangan juga dikembangkan misalnya seperti motif gerak dasar A diulang menjadi motif gerak dasar A ditambah dengan gerak penghubung kemudian motif gerak A dilakukan kembali sehingga rangkaian motif geraknya menjadi A aksen. Gerak pengulangan yang dikembangkan membuat rangkaian motif gerak menjadi sangat bervariasi dan juga memberikan dinamika pada alur gerak tubuh penari.

d. Kesatuan

Kesatuan adalah unsur konstruksional yang menyeluruh dan mewujudkan akhir yang muncul jika suatu tari telah selesai. Kesatuan berisi gerak yang seiring dengan makna dan cara dimana unsur konstruksi menghasilkan bentuk bagian-bagiannya atau keseluruhan wujud atau bentuk tari yang pada akhirnya membentuk kerangka (Suharto, 1985: 75). Kesatuan gerak pada karya tari AWAK terdiri atas susunan motif gerak dasar A, B, C, dan D yang di dalamnya terdapat gerak pengulangan (repetisi), gerak penghubung dengan berbagai variasi yaitu dengan tempo (cepat, sedang, lambat), level (tinggi, sedang, rendah), sehingga terbentuk satu kesatuan gerak yang utuh.

Motif gerak A, B, C, dan D menjadi gerak dasar yang akan dikembangkan. Berawal dari motif gerak dasar A, B, C, dan D tersebut muncul motif gerak yang baru. Motif gerak variasi lompat, motif gerak langkah, motif gerak keong, motif gerak *ngombak* yang muncul dari pengembangan motif gerak dasar kemudian dirangkai menjadi susunan koreografi yang utuh. Gerak pada karya tari AWAK yang telah tersusun terdapat unsur kreatif dalam pembentukan gerakannya. Hal ini disebabkan aktivitas kreatif dari koreografer dan penari. Kesatuan gerak dalam karya tari AWAK sebagai berikut.

Introduksi:

Tiga orang penari *on stage*, satu orang penari muncul terlebih dahulu tepat di tengah panggung, menggunakan motif gerak level bawah, dengan tempo gerak pelan. Pada akhir pergerakan menggunakan tempo cepat, kemudian disusul dua orang penari muncul dari panggung sebelah kanan belakang menggunakan motif gerak level atas, dengan tempo gerak cepat. Dua orang penari lagi muncul dari sebelah kanan panggung, dengan motif gerak level sedang, dengan tempo gerak pelan sehingga terjadi kontras dengan musik yang cepat.

Adegan 1:

Lima penari membentuk formasi lurus kebelakang di panggung sebelah kanan, menggunakan motif gerak level sedang dengan tempo gerak pelan, dilanjutkan dengan menuju keposisi acak/tak beraturan memenuhi panggung, kemudian lima penari membuat formasi merapat, menggunakan panggung bagian depan tengah, dengan gerak rampak matematis. Motif gerak tegas, dengan arah hadap depan, belakang, samping kanan, samping kiri, kemudian membentuk formasi acak. Menggunakan gerak tungkai dengan level sedang dan tempo ritmis. Membuat formasi horisontal, vertikal, dan diagonal. Gerak tersebut berangsur-angsur menjadi level atas dipadukan menggunakan variasi motif gerak langkah dan melompat.

Adegan 2:

Empat penari silam menggunakan variasi motif gerak berputar, satu orang penari melakukan *airfler*, kemudian disusul 3 orang penari muncul bergantian menggunakan motif gerak lompat/jungkir balik/salto menuju kesegala arah memenuhi panggung, sehingga 8 penari saling bergantian muncul ke panggung dengan gerak atraktif *backflip*, *frontflip*, *genner*, *setflip*, *makakinyo*, *arial*, meroda dan variasi gerak melompat dan melayang. Gerak atraktif dilakukan dengan pola solo, duet, trio dan kelompok atau rampak. Satu orang penari menggunakan gerak tungkai dengan tempo gerak cepat, Satu orang penari menuju panggung bagian tengah samping kiri, dengan menggunakan tempo gerak cepat, dua orang penari menuju panggung bagian depan samping kiri, selanjutnya 3 orang silam hanya tinggal 5 penari berada di tengah panggung melakukan gerak *gatorial* mengalir ke bagian tubuh lainnya seperti tubuh bagian bawah (tungkai), tengah (lengan dan badan), dan atas (kepala), dari level bawah sampai level atas.

Adegan 3:

Lima orang penari berada ditengah panggung melakukan gerak *gatorial* dari level bawah menuju level atas. Sampai pada bagian depan panggung, kemudian melakukan motif gerak langkah dengan variasi

level, dari tengah menuju kanan, kemudian ke belakang sampai ke tengah panggung.

Ending:

Tiga penari pose berada tepat di tengah panggung. Dua penari terus bergerak dengan menggunakan motif gerak langkah mengitari tiga orang penari yang sedang melakukan pose. Pose pertama dengan posisi level tinggi tangan disatukan mengepal, lengan lurus keatas, dan kepala mendongak. Pose kedua dengan posisi level sedang tangan disatukan mengepal, lengan lurus didepan dada. Pose ketiga dengan posisi level bawah, tangan disatukan mengepal, lengan lurus diletakkan di lantai. Dua penari yang terus bergerak sampai lampu panggung padam.

5. Ruang Tari

Ruang tari memiliki pemahaman bahwa adanya hubungan antara kekuatan-kekuatan penggerakannya yaitu pola gerak yang terjadi dalam ruang tersebut. Ruang merupakan satu dari tiga elemen dasar gerak yaitu ruang, waktu, dan tenaga. Gerak tersebut hadir karena kekuatan penggerakannya membentuk sebuah ruang sehingga penonton dapat menyadari kehadiran ruang tersebut karena pola gerakan yang dilakukan penari.

Ruang pada tari dibagi menjadi 2 yakni ruang pentas dan ruang gerak. Ruang pentas ialah ruang yang digunakan untuk melakukan

pementasan sedangkan ruang gerak merupakan ruang yang terbentuk karena adanya sebuah gerakan. Ruang gerak yang dihadirkan penari pada karya tari AWAK yaitu lurus vertikal dan horisontal, melengkung, diagonal, simetris, dan asimetris. Ruang gerak pada karya tari AWAK memiliki beberapa elemen penting yang patut mendapat perhatian ialah desain garis, desain lantai, desain cahaya, volume, dan level.

a. Desain Garis

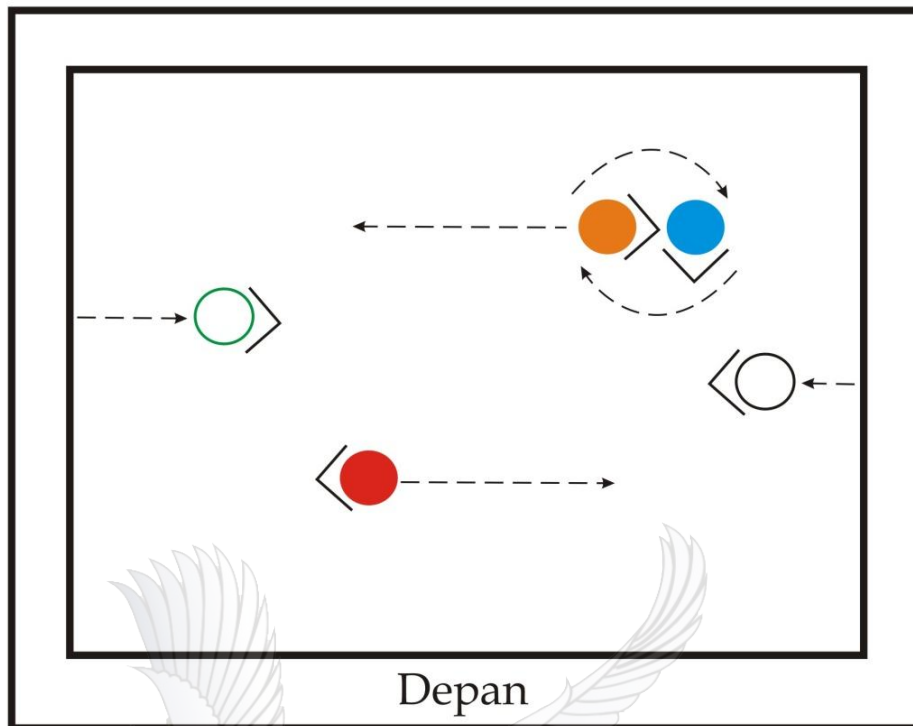
Desain garis merupakan garis yang diatur sedemikian rupa untuk mendapat kesan dari berbagai macam garis yang dihadirkan melalui gerak tubuh penari. Desain garis yang muncul dari tubuh penari sangat berperan penting untuk menghadirkan berbagai macam kesan yang ingin dicapai pengkarya dan diharapkan dapat mendukung karya tarinya. Pada karya tari AWAK ini menghadirkan desain garis lurus vertikal dan horisontal untuk memberikan kesan tajam, desain garis tegak lurus memberikan kesan ketenangan dan keseimbangan. Desain garis melingkar atau melengkung juga dihadirkan untuk mendapat kesan lentur dan garis menyilang atau diagonal untuk memberikan kesan dinamis. Begitu juga desain garis simetris dimunculkan untuk mendapat kesan kokoh dan desain garis asimetris yang untuk memperkaya bentuk sehingga kesan dinamis yang dihadirkan dapat terlihat lebih kuat dan tajam serta penekanannya diperkuat dengan pose.

b. Desain Lantai

Desain lantai atau pola lantai merupakan garis imajiner yang dihadirkan melalui gerak tari yang dilakukan penari sehingga memberikan efek atau kesan tertentu. Desain lantai yang dilalui penari tersebut dihadirkan melalui formasi kelompok, duet, trio dan tunggal. Karya tari AWAK, menghadirkan garis horisontal, vertikal, lengkung, diagonal, merapat dan acak. Penggarapan desain lantai lebih banyak menggunakan garis lurus dan tajam untuk mendapatkan kesan gerak yang kuat yang dihadirkan. Desain lantai yang sengaja dibuat untuk memperkaya bentuk sajian koreografi menjadi lebih menarik. Desain lantai juga digarap dengan garis-garis bersilang pada lekukan yang berlawanan dan memberikan suasana *chaos* atau memuncak. Adapun pola lantai pada karya tari AWAK sebagai berikut.

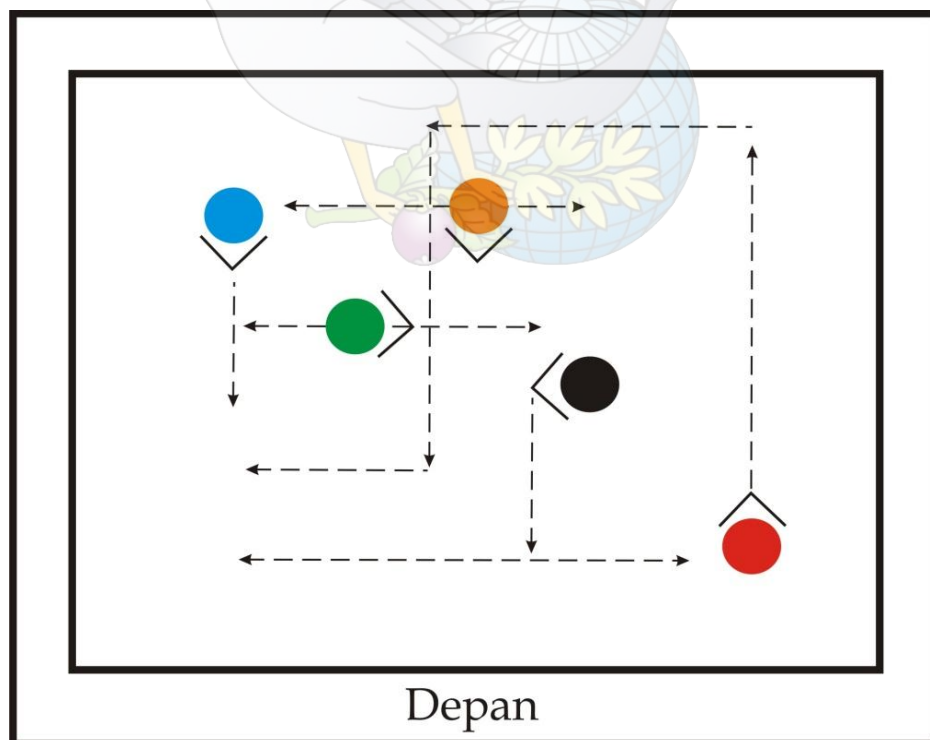
Keterangan Gambar:

- Ainun Najib : ● dan ○
- Agil Pramudya Wardana : ● dan ○
- Muhammad Maulana Al-Azhar : ● dan ○
- Fernandito Wangelaha : ● dan ○
- Greetsia Yobel Yunga : ● dan ○
- Penari Atraktif : ●
- Berpindah tempat : ↗ ↘ →
- Arah hadap : √



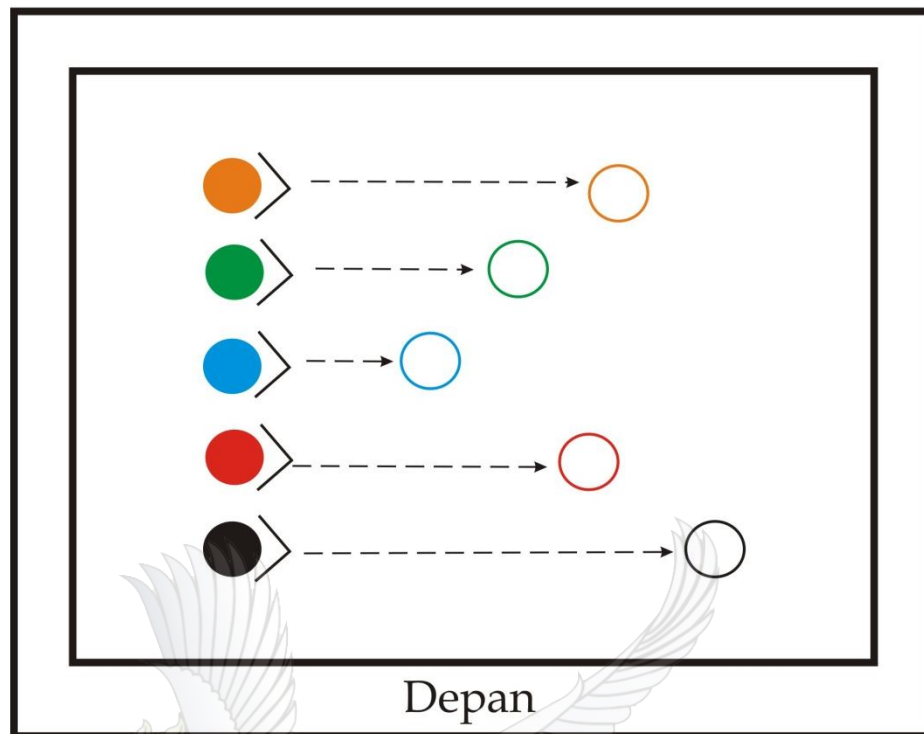
Gambar 1. Pola rantai introduksi.

(Dionisius, 2016)



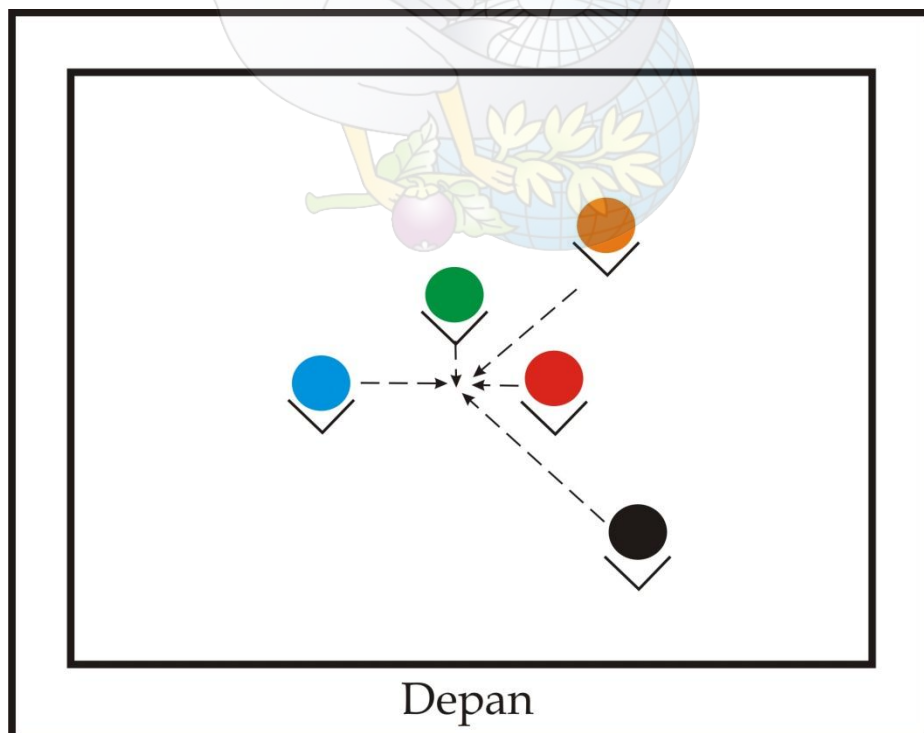
Gambar 2. Pola rantai transisi menuju adegan 1.

(Dionisius, 2016)



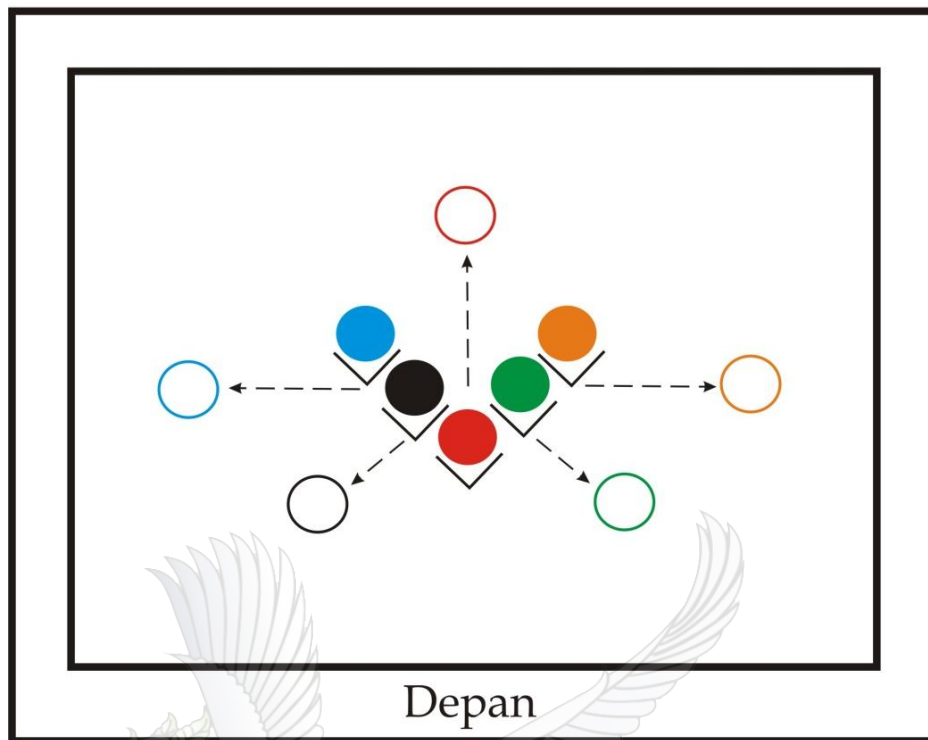
Gambar 3. Pola lantai adegan 1.

(Dionisius, 2016)



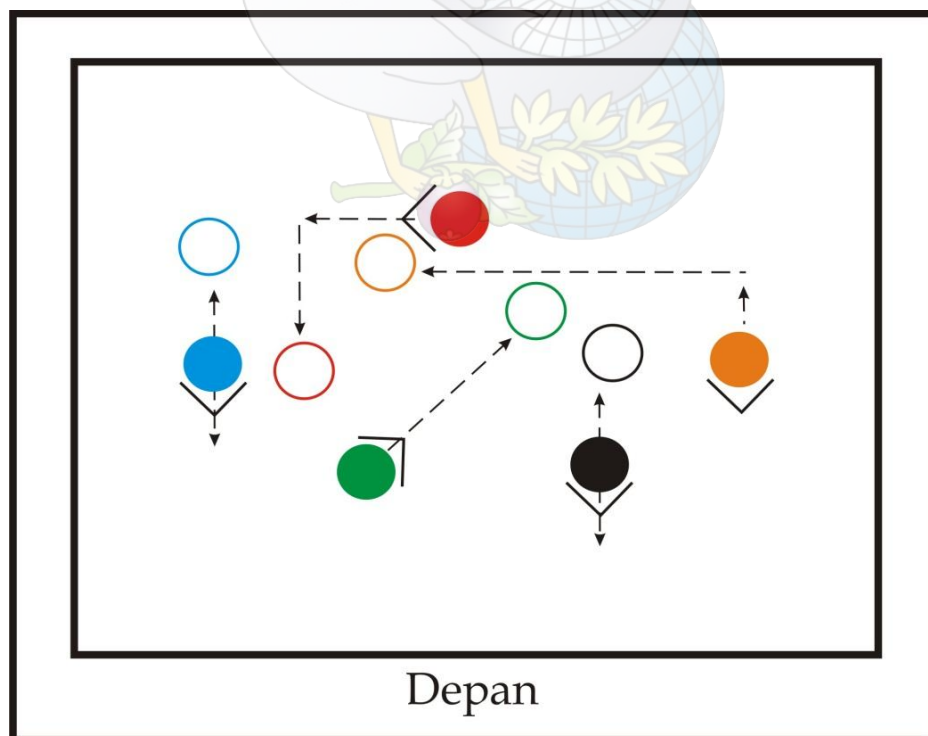
Gambar 4. Pola lantai transisi menuju adegan 2.

(Dionisius, 2016)



Gambar 5. Pola rantai adegan 2.

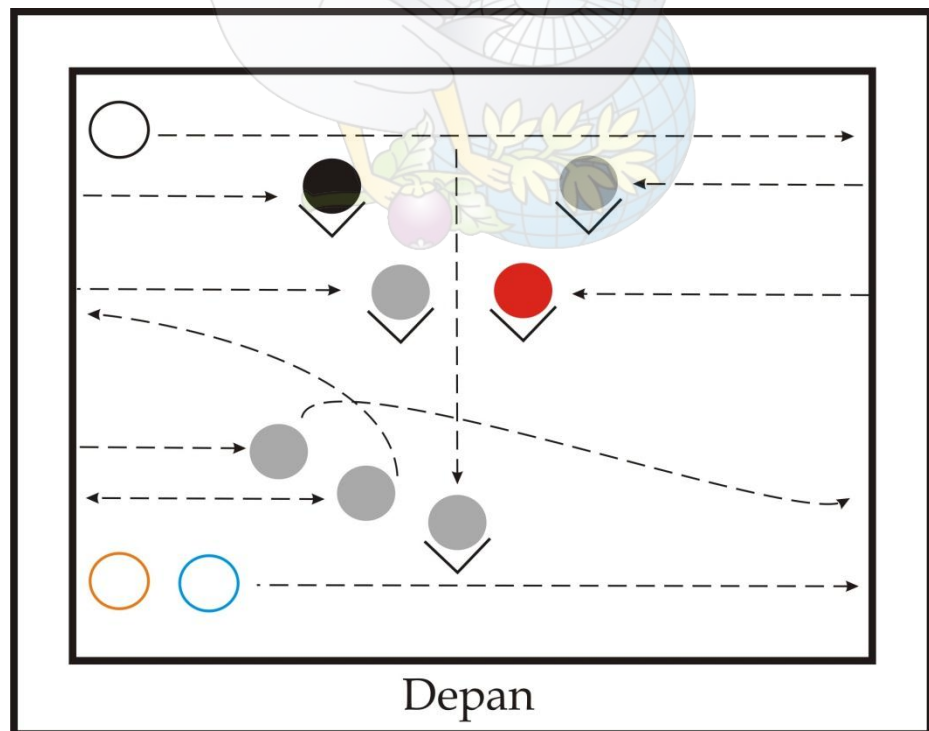
(Dionisius, 2016)



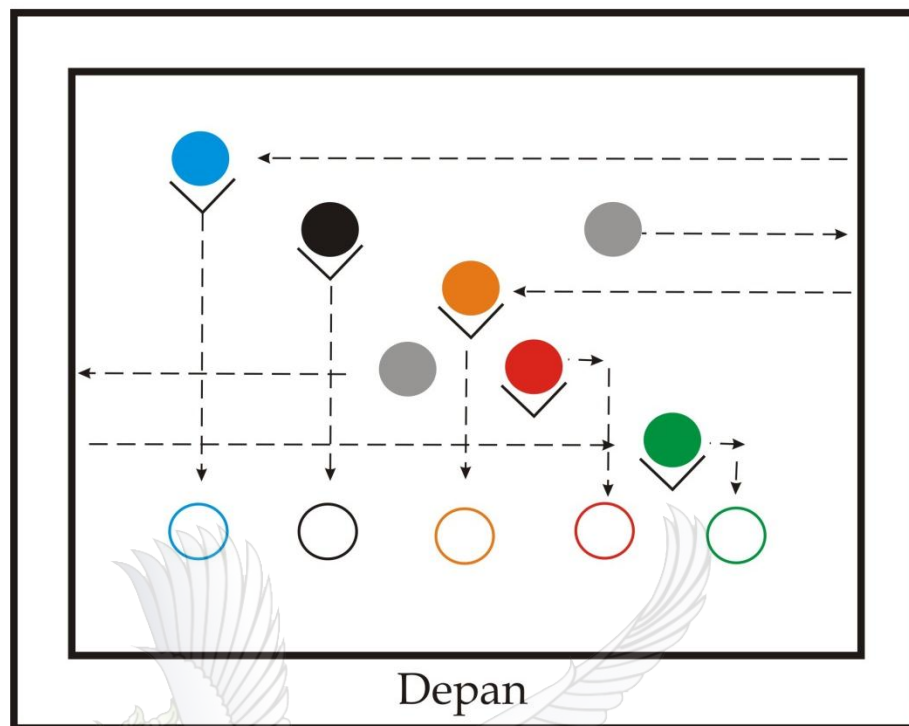
Gambar 6. Pola rantai transisi menuju adegan 3.

(Dionisius, 2016)

(Dionisius, 2016)

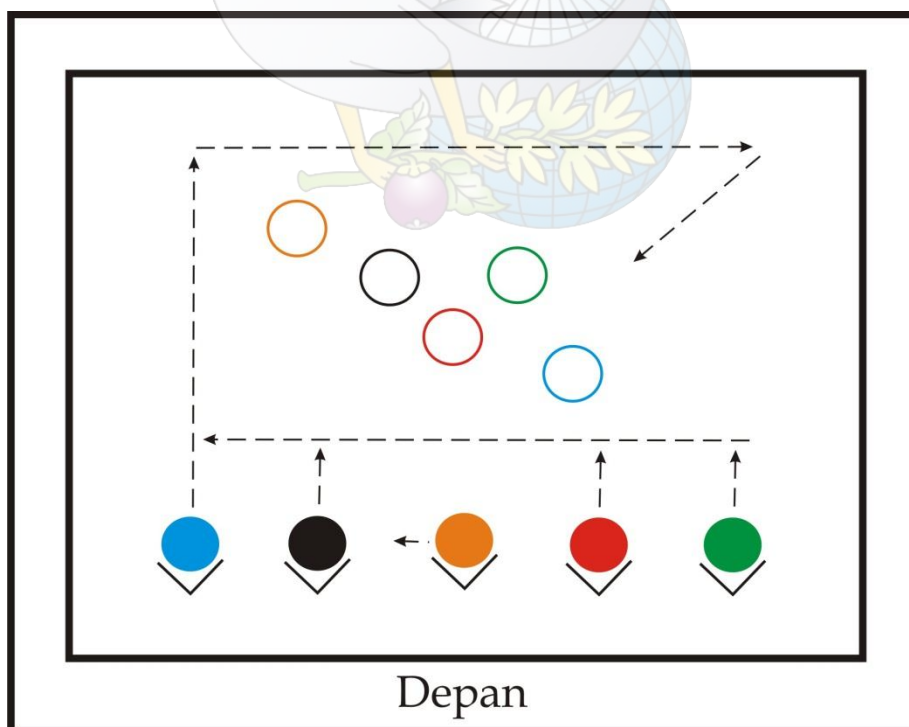


(Dionisius, 2016)



Gambar 9. Pola lantai transisi menuju *ending*.

(Dionisius, 2016)



Gambar 10. Pola lantai *ending*.

(Dionisius, 2016)

c. Desain Cahaya

Desain cahaya yang digunakan pada karya AWAK ini banyak menggunakan warna-warna yang dirasa sesuai dengan kebutuhan karya. Warna yang dihadirkan untuk memperjelas suasana dramatik yang diharapkan. Orientasi desain cahaya lebih kepada untuk membentuk ruang (melebar dan menyempit). Permainan ruang sempit dihadirkan untuk membentuk dimensi keruangan yang baru.

Tubuh merupakan media utama dalam karya ini tanpa ada properti yang menyertainya sehingga efek-efek cahaya yang dimunculkan diharapkan membantu dalam penyampaian maksud dari karya tersebut. Desain cahaya sangat diharapkan dapat lebih mendukung dalam penyampaian isi atau nilai karya. Tidak ada seting panggung yang digunakan namun penekannya pada permainan ruang yang dihadirkan menggunakan desain cahaya, dengan pemilihan jenis lampu yaitu dengan menggunakan jenis lampu *focus*, *fresnel*, *profil*, untuk membuat alur tubuh penari akan terbaca jelas, karena jenis lampu *focus* mempunyai hasil atau intensitas cahaya yang kuat dan tidak menyebar. Jenis lampu *fresnel* hampir menyerupai lampu *focus* namun lebih menyebar. Jenis lampu *profil* mendukung untuk mendapat kesan kuat dari garis cahaya serta detail motif gerak yang dibawakan. Adapun desain cahaya pada karya tari AWAK sebagai berikut.

Introduksi:

Menggunakan lampu *top* dengan jenis lampu *focus* menyorot ke satu orang penari yang berada tepat di tengah panggung dengan intensitas cahaya temaram, kemudian cahaya berpindah menyorot kedua orang penari dengan intensitas cahaya *fade in* dari temaram menuju terang. Menggunakan lampu *set wing* dengan intensitas cahaya menjadi bertambah terang menyorot keseluruhan panggung saat satu penari muncul dari sebelah kanan dan kiri panggung.

Adegan 1:

Menggunakan jenis lampu *focus set wing* dengan intensitas cahaya temaram saat penari membentuk satu baris ke belakang di samping kanan panggung. Lampu *top* dengan jenis *fresnel* dengan intensitas cahaya yang terang menyorot panggung saat penari di tengah panggung. Lampu *top* dengan jenis lampu *profil* saat penari melakukan gerak tungkai dengan level sedang dan tempo ritmis kemudian membuat formasi horisontal, vertikal, dan diagonal. Gerak tersebut berangsur-angsur menjadi level atas dipadukan dengan variasi motif gerak langkah dan melompat.

Adegan 2:

Menggunakan lampu *top* dengan jenis lampu *profil* saat empat penari siam dengan gerak memutar. Lampu *set wing* dengan jenis lampu *profil*, menyorot bagian panggung depan saat satu penari muncul

melakukan gerak *backflip*. Menggunakan lampu *top* dengan jenis lampu *focus* saat delapan penari muncul bergantian melakukan gerak atraktif seperti *backflip*, *frontflip*, *genner*, *setflip*, *makakinyo*, *arial*, meroda dan variasi gerak melompat dan melayang.

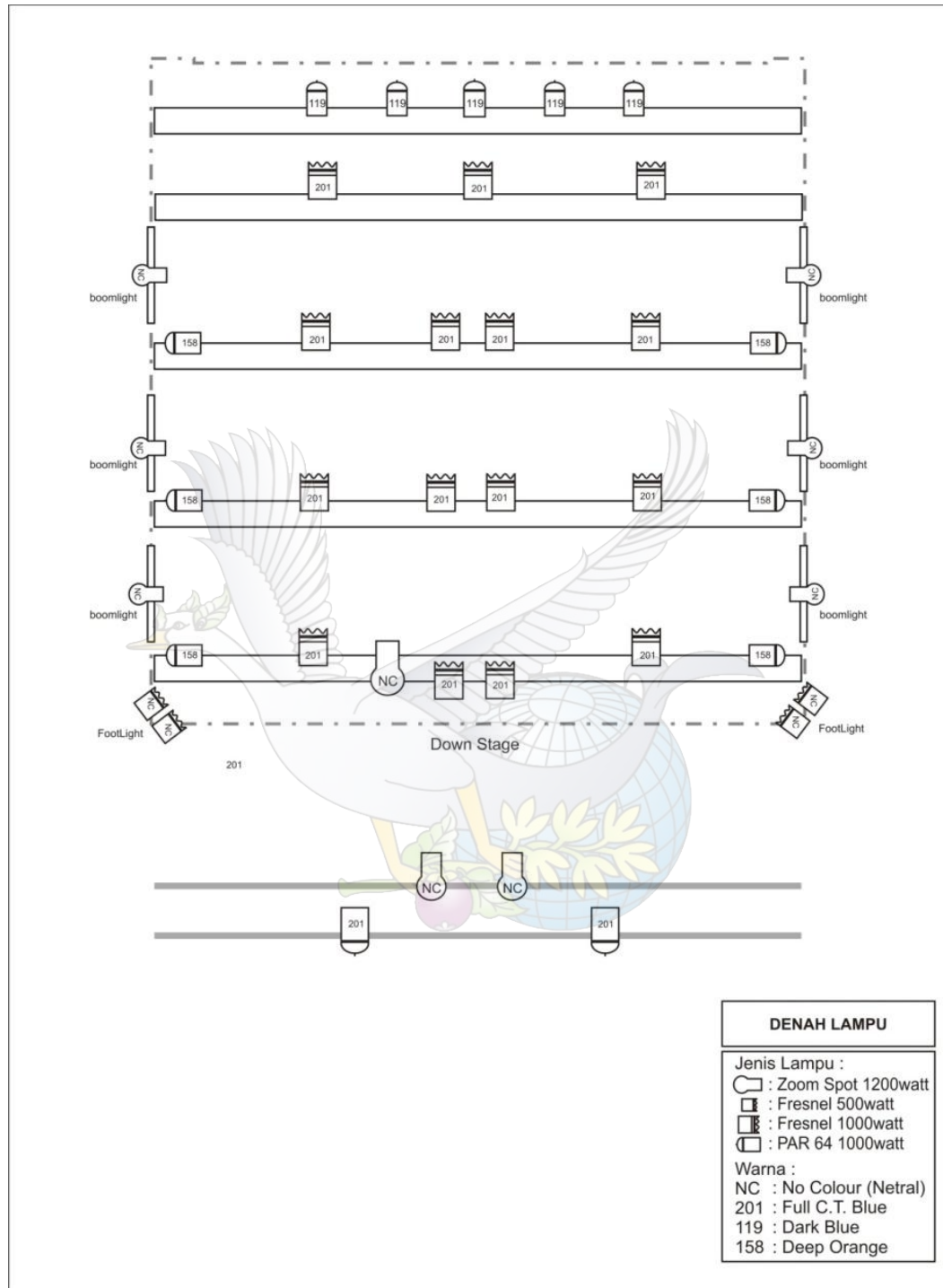
Adegan 3:

Menggunakan lampu *top* dengan jenis lampu *fresnel* menyorot seluruh bagian panggung saat satu orang penari menggunakan gerak tungkai dengan tempo gerak cepat. Lampu *top* dengan jenis lampu *focus* menyorot seluruh bagian panggung saat tiga orang silam hanya tinggal lima penari berada ditengah panggung. Lampu *top* dengan jenis lampu *fresnel* menyorot panggung bagian depan saat penari melakukan gerak *gatorial* menuju panggung bagian depan.

Ending:

Menggunakan lampu *top* dengan jenis lampu *profil* menyorot panggung bagian depan saat penari berhenti di panggung bagian depan dan melakukan gerak lengan dengan tempo lambat. Menggunakan lampu *top* dengan jenis lampu *fresnel* menyorot ke seluruh panggung saat penari melakukan motif gerak langkah. Menggunakan lampu *top* dengan jenis lampu *focus*, menyorot penari yang tepat berada di panggung bagian tengah dan perlahan intensitas cahaya yang semula terang menjadi redup dan perlahan lampu padam atau *fade out*.

Adapun denah lampu karya tari AWAK sebagai berikut.



Gambar 11. Denah lampu.

(Yanuar, 2016)

c. Volume

Motif gerak dalam karya tari AWAK menggunakan volume kecil, sedang, besar, namun lebih dominan menggunakan volume gerak besar. Volume gerak kecil, sedang, dan besar dihadirkan dalam satu susunan garap koreografi. Volume gerak besar dipilih karena tubuh penari yang kecil membutuhkan volume gerak yang besar untuk memperjelas gerak penari. Selain itu juga dilakukan kontras volume gerak penari pada dua penari melompat dengan volume besar, dua penari pose dengan volume gerak kecil, dan satu penari bergerak dengan volume gerak sedang, kemudian gerak tersebut dilakukan secara bergantian. Kontras volume yang dilakukan untuk memberikan kesan yang dinamis.

d. Level

Karya tari AWAK disajikan dengan penggarapan gerak menggunakan level bawah, sedang, dan atas. Level yang dilihat dari anggota gerak dibagi menjadi 3 bagian yaitu tubuh bagian bawah (pinggul, tungkai, kaki), tubuh bagian tengah (lengan, tangan, dan badan), dan tubuh bagian atas (leher dan kepala). Pembagian level yang dilihat dari anggota gerak tersebut dilakukan untuk memberikan variasi level gerak bawah, sedang, atas pada karya tari AWAK yang setiap bagiannya dirangkai dalam koreografi yang sudah melewati tahap eksplorasi dalam proses studio.

6. Musik Tari

Musik tari karya tari AWAK dipilih dengan menggunakan musik eletronik yang dikombinasikan dengan instrumen musik gamelan Jawa yaitu *gong*, *kempul*, dan *rebab* dengan variasi kualitas suara (pelan dan keras). Variasi kualitas suara diharapkan mampu memperkuat suasana dan memberikan kesan yang berbeda pada setiap adegan karya tari AWAK. Perpaduan musik elektronik dengan instrumen musik gamelan memberikan nuansa tersendiri dan kaya interpretasi.

Pada bagian pertama menggunakan musik elektronik dengan teknik *drone* atau tempo statis yang dipadukan dengan *rebab* untuk menghadirkan suasana tenang. Pada bagian kedua ditambah dengan vokal non-lirikal untuk menghadirkan suasana tegang. Vokal ekspresif yang dihadirkan ditambah *gong* dan *kempul* untuk memberi nuansa *agung* atau sakral.

Pada bagian ketiga tempo musik semakin cepat dari adegan sebelumnya dan dengan volume suara yang semakin keras untuk menghadirkan suasana memuncak dan sekaligus sebagai klimaks atau sajian karya tari AWAK. Pada adegan *ending* sebagai anti klimaks, tempo musik statis seperti pada adegan awal dengan musik elektronik dan instrumen *gong*. *Gong* dipilih kerana mempunyai tipe bunyi yang berat sehingga dapat memberikan suasana ketegangan. Adapun transkrip musik karya tari AWAK sebagai berikut.

The image displays a musical score for the first part of a piece, consisting of five staves and a Drone track. The staves are labeled as follows:

- Reverse Cymbal
- Bass Drum
- Suling Ilustratif
- Vocal Ekspresif
- Drone

The score is divided into three systems, with measures 8 and 14 marked. The first system covers measures 1 to 7, the second system covers measures 8 to 13, and the third system covers measures 14 to 18. The Drone track is a continuous, low-pitched melody. The Reverse Cymbal track features a series of rhythmic patterns. The Bass Drum track has a steady, rhythmic pattern. The Suling Ilustratif track plays a melodic line. The Vocal Ekspresif track has a melodic line with some rests.

Gambar 12. Transkrip musik bagian pertama.

(Bagus, 2016)

The image displays a musical score for the second part of a piece, consisting of four systems of staves. Each system includes four staves: Drum Set, Synthesizer, Vocal, and Bass. The score is written in 4/4 time and features a repeating rhythmic pattern. The Drum Set part consists of a series of eighth notes. The Synthesizer part features a series of eighth notes with a sustain pedal. The Vocal part consists of a series of eighth notes. The Bass part consists of a series of eighth notes. The score is divided into four systems, with measures 5, 9, and 12 marked at the beginning of each system. A large, faint watermark of a Garuda bird is visible in the background of the score.

Gambar 13. Transkrip musik bagian kedua.

(Bagus, 2016)

The image displays a musical score for three parts of a piece, featuring five instruments: Bass Drum, Keroncong 1, Keroncong 2, Triangle, and Gong. The score is divided into four systems, each starting with a measure number (1, 6, 10, 12). The notation includes various rhythmic values such as eighth, sixteenth, and thirty-second notes, as well as rests and bar lines. The instruments are arranged vertically, with Bass Drum at the top and Gong at the bottom. The score is written in a standard musical notation style, with a key signature of one sharp (F#) and a common time signature (C). A large, faint watermark of a Garuda bird is visible in the background of the score.

Gambar 14. Transkrip musik bagian ketiga.

(Bagus, 2016)

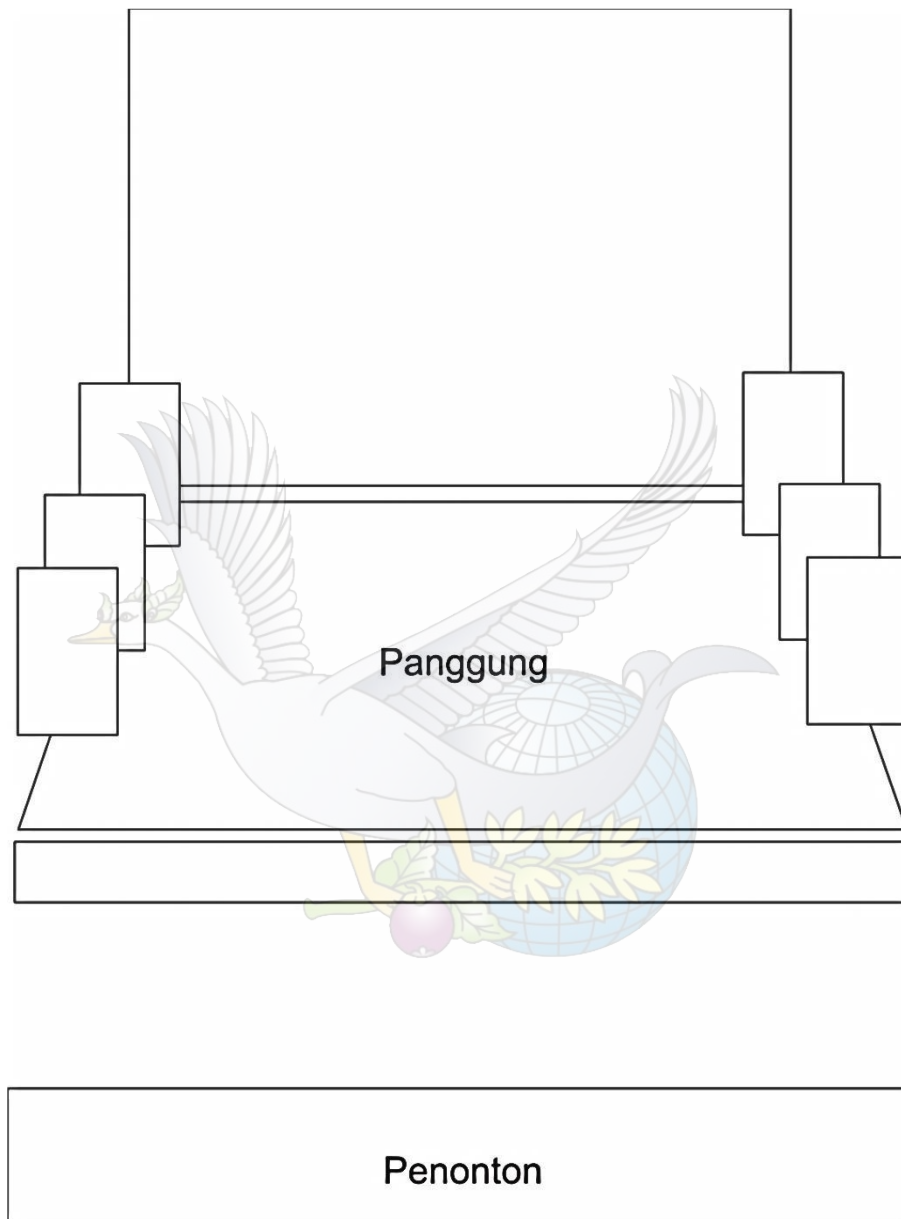
7. Tipe atau Jenis Tari

Tipe penyajian tari berdasarkan koreografinya menurut Edi Sedyawati dibagi menjadi tiga yaitu tari tunggal (solo), tari berpasangan (duet), dan tari kelompok. Tari tunggal adalah tari yang dibawakan oleh satu orang penari. Tari berpasangan adalah tarian yang dibawakan secara berpasangan yang saling memberi respon. Tari kelompok adalah tarian yang dilakukan oleh sejumlah orang penari yang terdiri dari tiga orang penari atau lebih, tergantung dari kebutuhan tarian yang akan dibawakan (1986:73-74). Berdasarkan penjelasan tersebut karya tari AWAK masuk ke dalam tari kelompok walaupun di dalamnya terdapat adegan penari solo dan duet dikarenakan untuk memperkaya pola garap dan alur dramatik karya tari AWAK.

8. Mode atau Cara Penyajian

Mode penyajian karya tari AWAK menggunakan panggung prosenium Gedung Teater Besar Institut Seni Indonesia Surakarta. Pertunjukan dalam panggung prosenium hanya dapat dilihat dari satu arah atau sudut pandang, tidak seperti panggung arena yang dapat dilihat dari segala arah. Panggung prosenium menjadi tantangan tersendiri bagi pengkarya untuk menyusun karya tari, karena hanya dapat dilihat dari satu arah saja yaitu depan, sehingga desain garis dan desain lantai yang

dihadirkan harus dapat ditangkap oleh penonton. Adapun gambar panggung prosenium sebagai berikut.



Gambar 15. Panggung Prosenium

(Dionisius, 2016)

9. Penari

Penari memiliki peran penting untuk terwujudnya sebuah karya tari. Pemilihan penari juga sangatlah penting karena tubuh penari sebagai media untuk mengungkapkan maksud dan menyampaikan nilai yang terkandung didalam sebuah karya tari. Jumlah penari dalam karya tari AWAK berjumlah 8 orang laki-laki. Penari laki-laki dipilih karena ide yang disampaikan merupakan pengalaman ketubuhan pengkarya yang hanya dapat diwadahi dengan menggunakan pendukung sajian penari laki-laki.

10. Rias dan Kostum

Rias dan kostum merupakan salah satu elemen yang sangat penting dan berpengaruh pada pementasan, maka dari itu pemilihan rias dan kostum penari harus dipertimbangkan secara benar agar mendapat kesan yang ingin ditampilkan dan dapat ditangkap oleh penonton. Rias yang digunakan dalam karya tari AWAK yaitu rias korektif. Rias korektif berfungsi untuk memberikan penekanan berupa bentuk garis maupun warna pada bagian wajah dan anggota tubuh tertentu. Rias korektif dipilih berdasarkan pemikiran pengkarya yang lebih menonjolkan bentuk tubuh penari. Kostum menggunakan celana pendek dipilih pengkarya untuk memberikan keleluasaan penari melakukan pergerakan. Kostum tersebut dipilih untuk lebih memperjelas dan mempertajam desain garis yang dihasilkan tubuh penari.

BAB IV PENUTUP

A. Simpulan

Karya tari AWAK menyampaikan kegelisahan pengkarya yang dituangkan melalui medium gerak sebagai ekspresi estetis terhadap ide dan dapat ditarik simpulan sebagai berikut. Pertama, pengkarya merasa tubuhnya tidak dapat diam dan selalu ingin bergerak. Karya tari AWAK terbentuk dari wawasan dan pengalaman pribadi pengkarya sebagai penari dan koreografer. Tubuh sebagai subyek sebagai bahasa ungkap dari sebuah pengalaman religiositas.

Kedua, interpretasi bentuk dan karakter gerak merupakan aktualisasi tubuh dalam kesadaran proses kreatif. Kreativitas pengkarya dipengaruhi faktor internal yaitu diri pengkarya sendiri dan faktor eksternal yaitu pendukung karya. Kreativitas pengkarya meliputi pribadi (*person*) yaitu pengkarya dan penari sebagai individu kreatif, pendorong (*press*) yaitu pengalaman pengkarya dan penari mencipta, proses (*process*) yaitu perjalanan kreatif pengkarya memunculkan karya yang tidak lepas dari pengalaman pribadinya, dan produk (*product*) yaitu karya tari AWAK sebagai produk kreatif dari proses Tugas Akhir Karya Seni.

Ketiga, karya tari AWAK terdapat elemen-elemen koreografi yaitu; 1) judul tari, AWAK dipilih sebagai judul karya, 2) tema tari, bersifat non

literer, 3) deskripsi tari, memvariasikan pengkayaan dan pengembangan tari gaya Surakarta dan Nusantara, 4) gerak tari, terdiri dari susunan motif gerak awal, A, B, C, D, *keong*, *ngombak*, dan lompat dengan variasi volume dan level, 5) ruang tari, desain garis menimbulkan kesan kuat dan lembut, menghadirkan desain lantai yang dinamis, desain cahaya yang atraktif, gerak menggunakan volume besar dan level yang variatif, 6) musik tari, menggunakan musik elektronik dipadukan dengan musik pentatonis, 7) tipe atau jenis tari, termasuk dalam tari kelompok, 8) mode dan cara penyajian, dipentaskan di panggung prosenium, 9) penari, menggunakan 8 penari laki-laki, 10) rias dan kostum, menggunakan rias korektif dan celana pendek sebagai kostum.

B. Saran

Tugas akhir merupakan proses yang sangat melelahkan, baik secara fisik, pikiran, maupun mental. Diharapkan pengkarya dapat mengembangkan kreativitas dan terus melakukan inovasi dalam proses pengkaryaan selanjutnya. Deskripsi tugas akhir karya seni AWAK ini semoga dapat membantu menambah pengetahuan dan kreativitas untuk mahasiswa yang lainnya. Hal tersebut diharapkan dapat mencapai kemaksimalan proses kerja selanjutnya baik berhubungan dengan karya tulis atau proses kesenimanannya pengkarya.

DAFTAR ACUAN

Daftar Pustaka

- Hadi, Sumandiyo. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: eLKAPHI, 2003.
- M. Hawkins, Alma. *Bergerak Menurut Kata Hati "Metode Baru dalam Menciptakan Tari"*. Terj. I Wayan Dibia, Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2003.
- _____. *Mencipta Lewat Tari*. Terj. Y. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: ISI Yogyakarta, 1990.
- Mangunwijaya, Y.B. *Ragawidya*. Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- Murgiyanto, Sal. *Tradisi Inovasi*. Jakarta Selatan: Wedatama Widya Sastra, 2004.
- _____. *Koreografi*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 1991.
- Munandar, Utami. *Kreativitas dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Sedyawati, Edi. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Smith, Jacqueline. *Komposisi Tari : Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* Terj. Ben Suharto. Yogyakarta: IKALASTI, 1985.
- Soedarsono, R.M. *Tari-tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977.
- _____. *Pengantar dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, 1978.

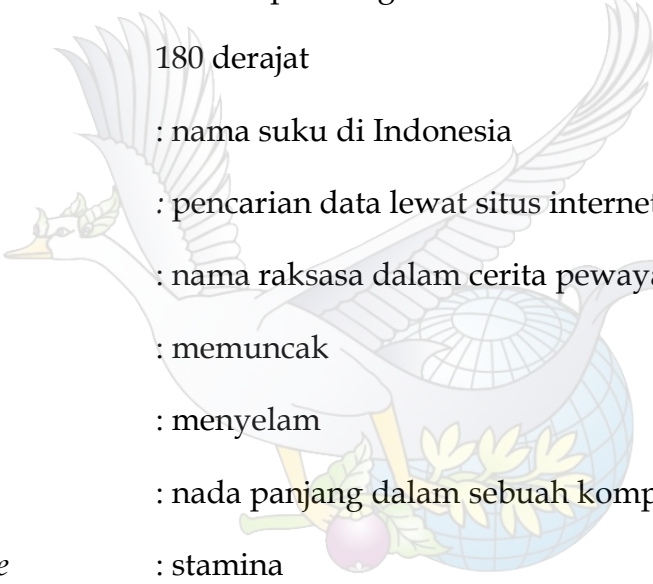
Narasumber

1. Silvester Pamardi. (57 tahun). Dosen ISI Surakarta. Triyagan, Sukoharjo.
2. Matheius Wasi Bantolo. (45 trahun). Dosen ISI Surakarta. Palur, Sukoharjo.
3. Sri Hadi. (58 tahun), Dosen ISI Surakarta. Kepatihan Wetan, Jebres.
4. Hari Mulyatno. (56 tahun). Dosen ISI Surakarta. Mojosongo, Surakarta.
5. Eko Supriyanto, (46 tahun). Dosen ISI Surakarta. Perumahan RC Ngringo, Jaten, Karanganyar.
6. Nuryanto, 53 tahun, Dosen ISI Surakarta. Pengging, Boyolali.

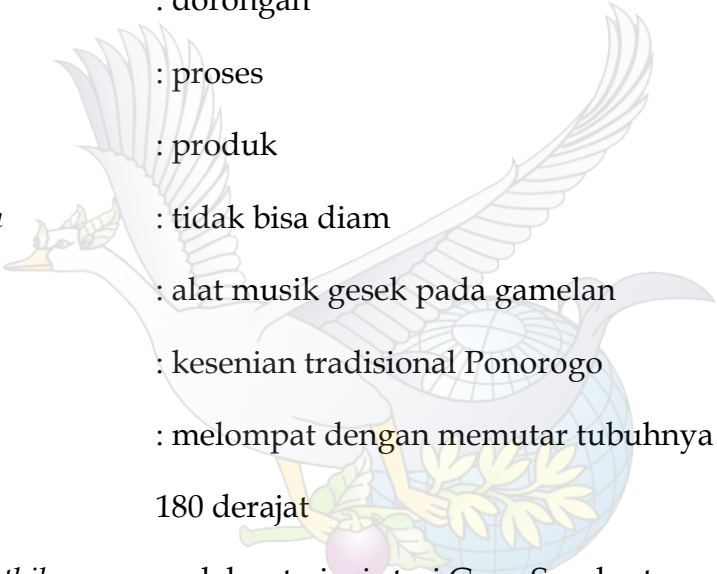
Diskografi

1. Pementasan karya tari "*Flame On You*", "*FireFireFire*", "*Daunt Of Soya-Soya*", "*Cry Jailolo*", "*Bala-Bala*", "*Tra-Jec-To-ry*" koreografer Eko Supriyanto, (2012-2016).
2. Pementasan karya tari "*Gongseng Sarana*" koreografer Sandhidea Cahyo karya tugas akhir S-1 Seni Tari Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta (2015).

GLOSARIUM



<i>Audience</i>	: penonton
<i>Anila</i>	: nama monyet dalam cerita pewayangan
<i>Agung</i>	: dalam bahasa Jawa dapat berarti besar, megah, sakral
<i>Awak</i>	: dalam bahasa Jawa berarti tubuh
<i>Backflip</i>	: melompat dengan memutar tubuhnya ke belakang 180 derajat
<i>Bugis</i>	: nama suku di Indonesia
<i>Browsing</i>	: pencarian data lewat situs internet
<i>Cakil</i>	: nama raksasa dalam cerita pewayangan
<i>Chaos</i>	: memuncak
<i>Diving</i>	: menyelam
<i>Drone</i>	: nada panjang dalam sebuah komposisi musik
<i>Endurance</i>	: stamina
<i>Frontflip</i>	: melompat dengan memutar tubuhnya ke depan 180 derajat
<i>Following</i>	: mengikuti
<i>Ganong</i>	: salah satu karakter dalam kesenian <i>reyog</i>
<i>Gesture</i>	: bentuk tubuh
<i>Gong</i>	: alat musik pukul pada gamelan untuk menandai akhir dari sebuah komposisi musik
<i>Handphone</i>	: telepon genggam



<i>Kempul</i>	: alat musik pukul pada gamelan yang secara fisik mirip dengan gong
<i>Muscle</i>	: otot
<i>Ngombak</i>	: seperti ombak
<i>Passion</i>	: gairah
<i>Person</i>	: pribadi
<i>Personality</i>	: kepribadian
<i>Press</i>	: dorongan
<i>Process</i>	: proses
<i>Product</i>	: produk
<i>Pethakilan</i>	: tidak bisa diam
<i>Rebab</i>	: alat musik gesek pada gamelan
<i>Reyog</i>	: kesenian tradisional Ponorogo
<i>Setflip</i>	: melompat dengan memutar tubuhnya ke samping 180 derajat
<i>Wireng pethilan</i>	: salah satu jenis tari Gaya Surakarta

BIODATA PENGKARYA



Data Diri

Nama : Dionisius Wahyu Anggara Aji
NIM : 09134112
Tempat Tanggal Lahir : Semarang, 1 Desember 1990
Alamat : Jl. Rasamala Barat II No. 164 PERUMNAS
Banyumanik, Semarang, Jawa Tengah.
No. Telp. : 024-7477913
Email : dionwahyuaji@gmail.com

Pendidikan

TK Taman Putra : 1997-1998

SD Santo Antonius 02 Banyumanik :1998-2003

SMP Santo Yohanes Kaliwiru : 2003-2006

SMK Negeri 8 Surakarta : 2006-2009

Institut Seni Indonesia Surakarta : 2009-2016

Pengalaman Berorganisasi

1. LO HTD tahun 2009-2016.
2. Anggota UKM Badminto Surakarta.
3. Anggota OSIS SMK Neeri 8 Surakarta.
4. Anggota Pramuka SMK Negeri 8 Surakarta.

Pengalaman Berkesenian

1. Penari dalam karya *"Daunt Of Soya-Soya"* koreografer Eko Supriyanto *International Symposium Contemporary Theatre And Performance in ASEAN: Trend and Development* , Thammasat University, Bangkok Art and Culture Center, 2015.
2. Penari dalam karya *"Tra-Jec-Tor-Ri"* karya Eko Supriyanto, dalam rangkaian Tour Pesona Silat Indonesia, 2016.
3. Koreografer karya *"Canda Birawa"*, Teater Besar, Institut Seni Indonesia Surakarta, 2014.
4. Koreografer Tari Kreasi Baru *"Greget Raket"* dan *"Putri Piniji"*, Semarang, 2015.
5. Penari dalam karya *"Ratu Boko"* karya Sardono W Kusumo, Candi Boko, 2013.



LAMPIRAN

A. Pendukung Karya



Pengkarya	: Dionisius Wahyu Anggara Aji
Penari	: 1. Agil Pramudya Wardana 2. Muhammad Maulana Al-Azhar 3. Ainun Najib 4. Fernandito Wangelaha 5. Greatsia Yobel Yunga 6. David Bimo Sakti Perdana 7. Adi Nugroho 8. Abyor Smaradewa Risang Domas
Pemusik	: 1. Bagus Tri Wahyu Utomo 2. Iwan "Karak"
Penata cahaya	: Yanuar "Yancuk"
Kostum	: Erika Papuci
<i>Soundman</i>	: <i>Art Syndicate</i>
Tim Produksi	: 1. Ade Ridha Mayangsari 2. Wening Galih 3. Lambang Kukuh Restu Pambudi

B. Foto Ujian Penentuan Tugas Akhir



Gambar 16. Motif gerak keong.

(Foto: Rafiq, 2016)



Gambar 17. Motif gerak B.

(Foto: Rafiq, 2016)



Gambar 18. Motif gerak variasi lompatan.

(Foto: Rafiq, 2016)



Gambar 19. Motif gerak D.

(Foto: Rafiq, 2016)



Gambar 20. Motif gerak atraktif *backflip* .

(Foto: Rafiq, 2016)



Gambar 21. Motif gerak langkah

(Foto: Rafiq, 2016)

C. Foto Ujian Penyajian Tugas Akhir



Gambar 22. Motif gerak *windmill*.

(Foto: Danang, 2016)



Gambar 23. Motif gerak C.

(Foto: Danang, 2016)



Gambar 24. Motif gerak *makakinyo*.

(Foto: Danang, 2016)



Gambar 25. Motif gerak *Freeze*.

(Foto: Danang, 2016)